

**MOTIVASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) DALAM MELAKUKAN
GERAKAN ISLAM DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar Jurusan Sosiologi Agama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

NURLAELAH
30400113023

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara langsung orang lain baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata, 14 September 2017

Penulis

Nurlaelah
NIM. 30400113023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi Saudari **Nurlaelah**, NIM: **30400113023**, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul, ***“Motivasi Hizbut Tahrir Dalam Melakukan Gerakan Islam Di UIN Alauddin Makassar,”*** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.


Demikian Persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

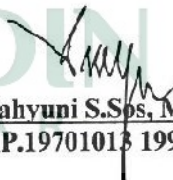
Samata, 14 September 2017

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Mahmuddin, M.Ag
NIP: 19730219 200003 1 003


Wahyuni S.Sps, M.Si
NIP.19701013 199901 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

*Skripsi dengan judul “Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar”. yang disusun oleh saudari Nurlaelah, NIM: 30400113023, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, tanggal 28 Agustus 2017** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.*


Samata-Gowa, 14 September 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. II. Muh. Natsir, M.A	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Indo Santalia, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Wahyuni, S.Sos, M.Si	(.....)

Diketahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A
NIP.19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada seluruh umat manusia. penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini yang berjudul **“Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar.”** Penulisan skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw beliau adalah hamba yang diutus oleh Allah swt sebagai pengembangan misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang haq.

Skripsi ini khusus penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak **Azis** dan Ibu **Maryam Bahar**. Terima kasih atas semua kasih sayang, doa, pengertian, pengorbanan yang tulus, serta dukungan dan semangatnya yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa ada campur tangan dari semua pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyempurnaan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas.
2. Prof. Dr. H. Muh.Natsir Siola, MA. Selaku dekan beserta wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN.
3. Ibu Wahyuni, S.Sos, M.Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Agama serta menjadi pembimbing II, dengan tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, serta bimbingan selama penulis menempuh proses perkuliahan pada Jurusan Sosiologi Agama sampai pada tahap penyusunan skripsi.
4. Ibu Dewi Anggraeni, S.Sos, M.Si. Selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan perhatian dan arahan serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. H. Mahmuddin, M.Ag. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan penulis dari persiapan draft proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Dra.Hj.Salmah Intan, M.Pd.I Selaku pembimbing II yang telah membantu dengan segala masukan dan bantuan yang begitu berharga.
7. Prof.Dr.Hj.Syamsuduha Saleh, M.Ag Selaku penguji I yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.

8. Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd Selaku penguji II yang telah menguji dan memberi masukkan dalam penyempurnaan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
10. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik beserta seluruh staf-Nya.
11. Kepada Pemerintah Kabupaten Bone dan Kecamatan Lamuruyang telah memberi izin melakukan penelitian dan memberi kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Buat Sahabat terdekat saya Nurfadilah dan Andi Risnawati Ridwan yang selama ini menemani saat suka maupun duka serta memberikan nasehat dan kritiknya.
13. Buat Teman seperjuangan, saudara (i) di Jurusan Sosiologi Agama Angkatan 2013 terkhusus sahabat-sahabat saya kelompok 1.2 yang telah bersama-sama berjuang bersama-sama dalam menempuh pendidikan selama beberapa tahun.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

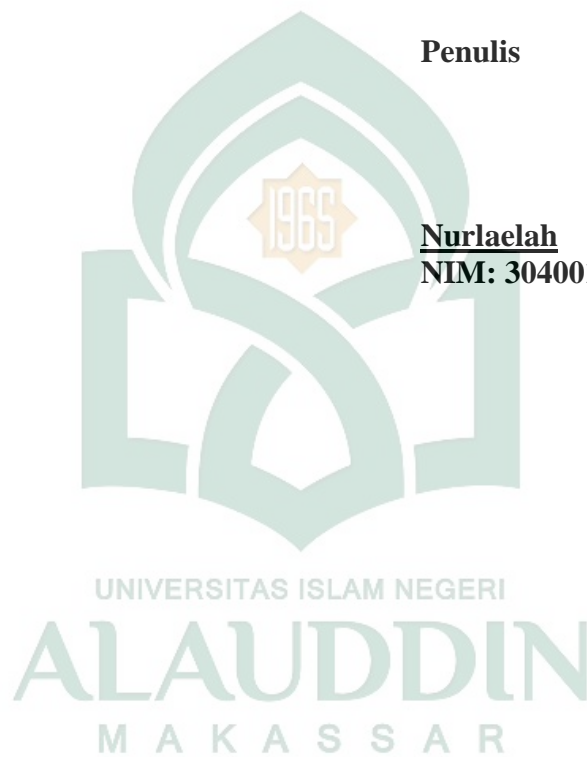
Akhir kata, semoga Allah swt senantiasa membalas amal baik yang kalian berikan, Amin Yaa Rabbal Alamin. Demikian penyusunan tugas akhir ini, semoga bermamfaat bagi kita semua.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata, 14 September 2017

Penulis

Nurlaelah
NIM: 30400113023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Teori Motivasi	14
B. Teori Gerakan Islam.....	20
C. Hizbut Tahrir Indonesia	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Latar Belakang munculnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar.....	49
C. Motivasi Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ditinjau dari Aspek Sosiologis, Teologis dan Ideologis di UIN Alauddin Makassar.....	66
D. Pandangan masyarakat kampus terhadap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam melakukan gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Implikasi Penelitian.....	94

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... إ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
و	Dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : maata

رَمَى : ramaa

قِيلَ : qiila

يَمُوتُ : yamuutu

4. Taa' marbuutah

Transliterasi untuk taa'marbuutah ada dua, yaitu taa'marbuutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan taa' marbuutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan taa' marbuutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka taa' marbuutah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الرَّادَّةُ الْإِذَا: raudah al- atfal

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ: al- madinah al- fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonang anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanaa

نَجِّنَا : najjainaa

الْحَقُّ : al- haqq

نُعَم : nu”ima

عُدُو : ‘aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf maddah menjadi i.

Contoh :

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya.kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilaadu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta’muruuna

النَّوْعُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata

Al-Qur'an (dari Al-Qur'an), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ diinullah بِاللَّهِ billaah

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalaalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

hum fi rahmatillaah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka

huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-

Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

s.w.t = *subhanallahu wata'ala*

s.a.w = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

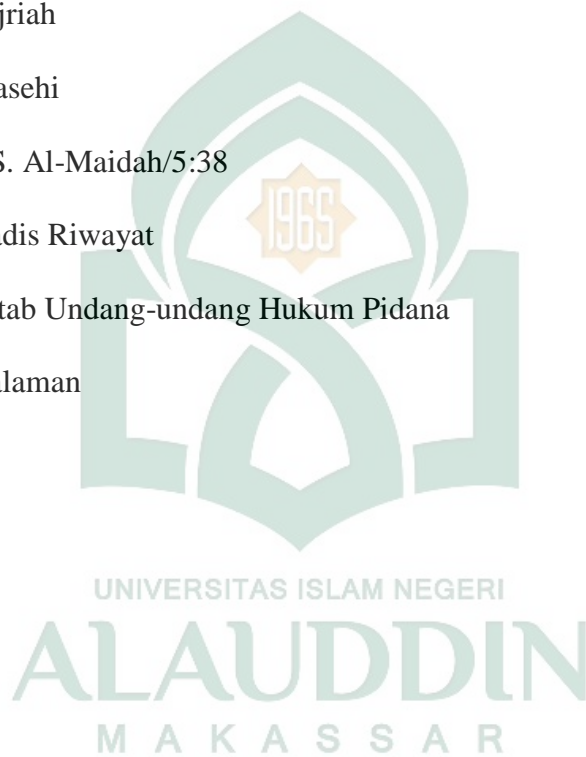
M = Masehi

QS.../...38 = QS. Al-Maidah/5:38

HR = Hadis Riwayat

KUHP = Kitab Undang-undang Hukum Pidana

h = Halaman



ABSTRAK

Nama : Nurlaelah
NIM : 30400113023
Fak/prodi : Ushuluddin, Filsafat dan Politik/Sosiologi Agama
Judul : Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar

Skripsi ini adalah salah satu kajian ilmiah yang merumuskan judul ke dalam bentuk pokok masalah (1) Pandangan masyarakat kampus terhadap gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia di UIN Alauddin Makassar; (2) Motivasi gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia di UIN Alauddin Makassar ditinjau dari aspek sosiologis, teologis dan ideologis.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, serta menggunakan metode pendekatan Sosiologis, Sejarah dan pendekatan Teologi Normatif. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia serta untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat kampus terhadap gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia di UIN Alauddin Makassar.

Hasil penelitian ini melihat tentang motivasi gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) secara sosiologis, sebetulnya ada banyak faktor yang melatar belakangi lahirnya gerakan Islam di Indonesia termasuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) baik dari dalam maupun dari luar kampus itu sendiri salah satunya adalah karena kondisi di tengah-tengah masyarakat sudah serba rusak. Oleh karena itu, Hizbut Tahrir gencar menyuarakan penerapan sistem Islam yang berdasarkan aqidah Islam. Dengan sistem Islam inilah mereka meyakini bahwa solusi tepat permasalahan social dalam masyarakat baik dalam aspek politik, ekonomi dan pendidikan dengan menegakkan khilafah di seluruh penjuru dunia.

Motivasi gerakan Islam secara teologis, adalah untuk menegakkan khilafah. Dalil wajibnya mengangkat khalifah atas semua kaum Muslim terdapat dalam al-Qur'an, sunnah dan ijma' sahabat. Adapun Motivasi gerakan Islam Hizbut Tahrir secara ideologys adalah untuk menegakkan syariat Islam sebagai sebuah kewajiban, tetapi sarana untuk menegakkan syariat itu adalah negara. Dengan demikian, motivasi lahirnya gerakan Islam Hizbut Tahrir ditinjau dari aspek sosiologi, teologi di atas yang menjadi landasan lahirnya ideologi Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir memandang bahwa Islam bukan hanya sekadar agama tapi juga merupakan sebuah ideologi yang mengatur segala persoalan-persoalan hukum dalam kehidupan manusia, bukan hanya dalam hal ibadah shalat, zakat, puasa dan lain-lain, akan tetapi juga persoalan-persoalan ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa di tengah-tengah aktifitas mahasiswa selaku masyarakat kampus, masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar. Terbukti, dari tiga puluh mahasiswa termasuk juga beberapa dosen yang

penulis jadikan informan hanya ada beberapa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dan rata-rata mahasiswa tersebut adalah aktivis mahasiswa kampus. Pandangan masyarakat kampus terhadap gerakan Hizbut Tahrir yang ada di kampus UIN Alauddin Makassar pada kenyataannya tidaklah menjadi suatu permasalahan, selama tidak berseberangan dengan aturan kampus dan selama kegiatannya hanya sebagai gerakan dakwah, akan tetapi jika kegiatannya sudah bersifat anarkis sudah seharusnya diminimalisir. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas bahwa gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia di UIN Alauddin Makassar yaitu gerakan yang terhimpun dalam suatu lembaga yang disebut Gema Pembebasan. Gerakannya pun di kampus sudah terbilang lama kurang lebih 10 tahun mereka merintis dakwah di UIN Alauddin Makassar dan selama itu pula, gerakan dakwah mereka hanya sebatas menyampaikan ide-idenya tanpa ada unsur paksaan di dalamnya terhadap masyarakat kampus. Diterimah atau pun tidak dakwah mereka, bukanlah menjadi penyebab mereka berhenti berdakwah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di dunia Islam berada ditengah-tengah kehidupan yang tidak Islami. Mereka hidup dengan gaya hidup yang bertentangan dengan Islam. Begitu pula, orientasi pandangan jiwanya dan pembentukan akal pikiran umat, semuanya berpijak pada landasan-landasan pemahaman kehidupan yang bertentangan dengan pemahaman Islam.¹

Pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam terus berkembang sepanjang masa dan melahirkan bermacam-macam paham keagamaan. Hal inilah yang melatar belakangi munculnya gerakan-gerakan Islam transnasional. Salah satu isu menarik dari fenomena keberagamaan kontemporer di Indonesia adalah munculnya gerakan Islam global atau akhir-akhir ini disebut sebagai “Gerakan Islam Transnasional.” Gerakan Islam Transnasional meliputi (HT, Salafi, dan Jama’ah Tabligh) dan merupakan gerakan yang beraktifitas melampui sekat-sekat teritorial negara-negara (*nation-state*).²

¹An-Nabhani Taqiyuddin, *Ad-Daulah al-Islamiyah*, terj. Umar Faruq dkk, *Negara Islam: Tinjauan Faktual Rasulullah SAW Membangun Daulah Islamiyah Hingga Masa Keruntuhannya* (Bogor: Pustaka Tarikul Izzah, 2002), h. 342.

² Ahmad Syafi’I Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 3

Gerakan Islam tersebut memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai dengan perjuangan politik. Kemunculannya dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme barat atas negara-negara berpenduduk muslim. Pan Islamisme dan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Hizbut Tahrir di Lebanon, Jam'ah Tabligh di India dan gerakan-gerakan Islam lainnya terinspirasi oleh semangat dan perlawanan kaum lemah terhadap kekuatan kaum penindas barat yang telah menancapkan kaki imperialisme di negeri mereka.

Hizbut Tahrir muncul atas keprihatinan dengan situasi dan kondisi kemerosotan yang melanda umat Islam, baik dibidang politik maupun ekonomi. Dua faktor yang selalu mempengaruhi kemerosotan dan kemunduran tersebut yaitu faktor eksternal, yang dalam hal ini adalah diakibatkan penguasa kolonial atas negeri-negeri muslim setelah runtuhnya khilafah Turki Usmani. Serta faktor internal, yaitu dari dalam umat sendiri yang sudah mengalami perubahan atas lemahnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam sebenarnya.³

Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya QS. Ali Imran/3 : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

³Azman, *Penerapan Syari'at Islam di Indonesia: Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Perss, 2013), h. 11.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)⁴

Berdirinya Hizbut Tahrir, sebagaimana telah disebutkan, adalah dalam rangka memenuhi seruan Allah Swt., “Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat.” Dalam potongan ayat ini, sesungguhnya Allah Swt. telah memerintahkan umat Islam agar di antara mereka ada suatu jamaah (kelompok) yang terorganisasi. Kelompok ini memiliki dua tugas: (1) mengajak pada *al-Khayr*, yakni mengajak pada *al-Islâm*; (2) memerintahkan kebajikan (melaksanakan syariat) dan mencegah kemungkaran (mencegah pelanggaran terhadap syariat).

Perintah untuk membentuk suatu jamaah yang terorganisasi di sini memang sekadar menunjukkan adanya sebuah tuntutan (*thalab*) dari Allah. Namun demikian, terdapat *qarînah* (indikator) lain yang menunjukkan bahwa tuntutan tersebut adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, aktivitas yang telah ditentukan oleh ayat ini yang harus dilaksanakan oleh kelompok yang terorganisasi tersebut yakni mendakwahkan Islam dan melaksanakan amar makruf nahi mungkar adalah kewajiban yang harus ditegakkan oleh seluruh umat Islam. Kewajiban ini telah diperkuat oleh banyak ayat lain dan sejumlah hadis Rasulullah saw:

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 64.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ حُدَيْفَةَ
 بْنِ الْيَمَانِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad dari 'Amr bin Abu 'Amrah dari 'Abdullah Al Anshari dari Hudzaifah bin Al Yaman dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: “Demi Zat Yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh kalian (mempunyai dua pilihan): melaksanakan amar makruf nahi mungkar ataukah Allah benar-benar akan menimpakan siksaan dari sisi-Nya. Kemudian, setelah itu kalian berdoa, tetapi doa kalian itu tidak akan dikabulkan.”(H.R. At-Tirmidzî,)

Hadis di atas merupakan salah satu *qar'inah* (indikator) yang menunjukkan bahwa *thalab* (tuntutan) tersebut bersifat tegas dan perintah yang terkandung di dalamnya hukumnya adalah wajib.⁶

Disisi lain latar belakang sejarah yang mendorong an-Nabhani mendirikan Hizbut Tahrir ialah upayanya membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang sangat parah, membebaskan umat Islam dari ide-ide, sistem, perundang-undangan dan hukum yang kufur, serta membebaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud untuk membangun kembali

⁵ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa at-Turmidzi, *Jami' al-Kabir Sunan at-Turmidzi* (Beyrud: Darul Garbi al-Islami, 1998 M), Jus IV, h. 38.

⁶ Taqiyuddin an-Nabhani, *Titik Tolak perjalanan Dakwah hizbut Tahrir: Judul Asli; Naqthatul Inthilaq* (Depok: Pustaka Thariqul 'Izzah, 1957), h. 2-3

daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga urusan pemerintah dapat dijalankan kembali sesuai dengan tuntunan Allah.⁷

Dibandingkan dengan beberapa gerakan Islam transnasional yang ada di Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bisa dikatakan sebagai gerakan yang sangat jelas menunjukkan watak transnasionalnya serta menunjukkan perkembangan signifikan. Gerakan yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani ini telah memiliki cabang lebih dari 40 negara dan berkembang di negara-negara demokratis. Agenda utama yang menjadi karakter transnasionalnya adalah pendirian Khilafah, sebuah sistem pemerintahan Islam global dibawah kekuasaan seorang Khalifah. Di Indonesia, berkembang pesat HTI ini bisa dilihat dari kuantitas anggotanya dan intensitas kegiatan HTI di ruang publik, yaitu dalam bentuk pawai, seminar (baik yang berskala internasional, nasional, dan lokal), dialog diskusi publik, serta proliferasi media di berbagai daerah di tanah air. Bahkan cabang HTI telah tersebar hampir seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Papua.⁸

Sementara Hizbut Tahrir sendiri masuk ke Makassar diketahui sejak tahun 2002.⁹ Kemunculan HTI di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peranan jaringan LDK pada tahun 1990-an. Makassar sebagai ibu kota provinsi Sulawesi

⁷Azman, *Penerapan Syari'at Islam di Indonesia: Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia*, h. 92.

⁸Ahmad Syafi'I Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, h. 4.

⁹ Mahmuddin, *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 69.

Selatan, merupakan kota tujuan belajar bagi anak-anak muda di Indonesia Timur, karena kota ini menyediakan sejumlah universitas terkemuka seperti diantaranya: Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Negeri Makassar (UNM), UIN Alauddin, Universitas Muslim Indonesia, dan Universitas 45.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Hizbut Tahrir muncul atas keprihatinan dengan situasi dan kondisi kemerosotan yang melanda umat Islam, baik dibidang politik maupun ekonomi juga untuk membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga pengurusan umat dan urusan pemerintah dapat dijalankan kembali sesuai syari'at disemua aspek kehidupan. Tapi kenyataannya, kehadiran Hizbut Tahrir di Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan masih mengalami polemik dari sebagian kalangan yang menolak kehadiran Hizbut Tahrir tersebut.

Hal inilah yang menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, demikian pula fenomena-fenomena yang terjadi di kota Makassar khususnya di UIN Alauddin Makassar. Maka dalam hal ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁰Ahmad Syafi'I Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, h. 27.

1. Bagaimana latar belakang munculnya HTI di UIN Alauddin Makassar?
2. Bagaimana Motivasi Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ditinjau dari Aspek Sosiologis, Teologis dan Ideologis di UIN Alauddin Makassar?
3. Bagaimana pandangan masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar terhadap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam melakukan gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat motivasi pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditinjau dari aspek sosiologis, teologis dan ideologisnya.

2. Deskripsi Fokus

Guna memahami secara utuh maksud penulis dalam penelitian yang berjudul “*Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar*,” maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang menjadi fokus penelitian dalam membangun teori konsep tersebut, yakni:

a. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa ahli sepakat

bahwa motivasi adalah serangkaian upaya tingkahlaku orang untuk mengetahui terlebih dulu tentang apa yang membuat seseorang bergerak. Namun seseorang bergerak karena dua sebab yaitu kemampuan dipengaruhi oleh kebiasaan yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan dan pelatihan serta dari gerak refleks secara biologis dan psikologis yang menjadi kodrat manusia.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian, serta ketaatan. Prinsip perilaku beragama yang berpatokan pada perilaku kolektif adalah wujud lain dari adanya solidaritas kelompok, baik secara mekanis maupun organis.¹¹

b. Gerakan Islam

Pada dasarnya gerakan Islam bertujuan kepada tegaknya agama Islam di muka bumi agar kedamaian dan kesejahteraan umat Islam terwujud. Banyak ideologi atau faham yang melandasi gerakan ini. Ada yang bersifat *fillah* dan *sabilillah*. *Fillah* adalah gerakan Islam yang berangkat dengan dakwah yang didasari oleh ilmu. Sedangkan *sabilillah* adalah gerakan dengan sifat kearah peperangan. Semua gerakan ini bertujuan sama akan tetapi gerakan ini harus melihat kapan waktu yang tepat untuk menggunakan cara *fillah* dan *fisabilillah*.

Yang terpenting dalam sebuah gerakan Islam adalah gerakan yang di dalamnya semua muslim bersatu hati dan pikirannya yang dilandasi dengan sikap

¹¹ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Bandung: Pt Refika Aditama, 2007), h. 7

wala' wal bara'.¹² Karena sebuah gerakan Islam tanpa barisan yang kuat akan mudah dihancurkan dengan gerakan musuh Islam yang memiliki barisan yang rapi.

Dari seluruh gerakan Islam, Hizbut Tahrir adalah salah satunya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat dan mengetahui apa yang menjadi motivasi Hizbut Tahrir dalam melakukan gerakan Islam di Kampus UIN Alauddin Makassar.

c. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik Islam yang didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhany di Al-Quds Palestina pada tahun 1952. Kegiatan utama partai ini adalah politik yang berideologi Islam. Agenda utama partai ini membangun kembali sistem Khilafah Islamiyah dan menegakkan hukum Islam dalam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir bercita-cita membangun tatanan masyarakat dan sistem politik berdasarkan landasan aqidah Islam. Islam harus menjadi tata aturan kemasyarakatan dan menjadi dasar konstitusi dan undang-undang.

Selain bermaksud membangkitkan umat Islam dari kemerosotan, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan dan hukum-hukum yang tidak berasal dari Islam serta membebaskan kaum muslim dari dominasi dan pengaruh negara-negara Barat, Hizbut Tahrir juga berniat membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah (Pendirian Negara Islam) di seluruh dunia. Melalui

¹²*Al-Wala'* secara Istilah adalah kecintaan dan sikap loyal seorang hamba kepada Allah, Rasul-Nya, Dienul Islam dan para pemeluknya dari kaum Muslimin. Sedangkan *al-Bara'* artinya membenci segala sesuatu yang diibadahi selain Allah, membenci kakafiran seluruh ajarannya dan membenci para pemeluknya serta menampakkan permusuhan kepada perbuatan tersebut.

Daulah Khilafah Islamiyah inilah Hizbut Tahrir berkeyakinan bahwa hukum Islam dapat diberlakukan.¹³

D. Kajian Pustaka

Adapun literatur ilmiah yang relevan dan mempunyai kaitan erat dengan judul penulis, yaitu:

Penelitian yang dilakukan Achmad Juhari dengan judul: *Hizbut Tahrir (Studi Sosiologi Tentang Gerakan dan Pembaharuan Islam di Makassar)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep gerakan pembaharuan Islam ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi dan politik dan bagaimana pula metode serta solusi pembaharuan Islam Hizbut Tahrir ditinjau dari sistem pemerintahan Islam.

Pembahasan aspek politik, ekonomi, pendidikan dan sosial kemasyarakatan menurut Hizbut Tahrir yakni harus berdasarkan atas asas aqidah Islam. Berdasarkan aqidah Islam inilah diambil keputusan dalam menetapkan metode dan solusi penyelesaian seluruh problematika dalam aspek-aspek tersebut adalah dengan menerapkan sistem Islam yakni Daulah Khilafah islamiyah.

¹³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 51-52

Penelitian yang dilakukan Azhar dengan judul skripsi: *Islam dan Negara Dalam Pemikiran Politik Hizbut Tahrir*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan pokoknya adalah bagaimana hubungan Islam dan negara, juga bagaimana konsep negara dalam pandangan Hizbut Tahrir. Konsep negara yang dikehendaki Hizbut Tahrir adalah khilafah. Bagi Hizbut Tahrir, khilafah hukumnya wajib karena merupakan perwujudan dari perintah Allah swt terhadap makhluk-Nya untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya, mengubah karakter, visi dan cita-cita masyarakat agar selaras dengan Islam.

Penelitian yang dilakukan Sitti Jamilah dengan judul disertasi: *Pemikiran Taqiyuddin An-Nabani Dalam Gerakan Sosial Islam: Analisis Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Kota Pare-Pare*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Gerakan sosial yang penulis fokuskan di sini adalah HTI, yang mendeklarasikan diri sebagai partai politik yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabani yang bernama Hizbut Tahrir (HT). Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pemikiran Taqiyuddin an-Nabani dalam bidang politik, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Bagaimana gerakan sosial HTI di Kota Parepare sebagai sebuah gerakan sosial, dan bagaimana hubungan gerakan HTI di Kota Parepare dengan pemikiran Taqiyyuddin an-Nabani dalam gerakan sosial.

Hasil penelitian pemikiran Taqiyuddin an-Nabani dalam bidang politik adalah dalam pemikiran politiknya berusaha menegakkan syari'at Islam dengan menggunakan model negara dalam bentuk khilafah. Pemikiran Taqiyuddin dalam

bidang ekonominya adalah menekankan bahwa negara dalam hal ini berperan sebagai wasit dalam perkembangan ekonomi, untuk menindak para pelaku ekonomi yang tidak *fair* dan masih menggunakan praktek riba dalam semua transaksi juga mencegah terjadinya monopoli. Dalam bidang aktifitas sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh HTI yaitu dengan jalur dakwah. Karena menurut HTI dakwah merupakan satu-satunya cara untuk meraih keberhasilan mendirikan khilafah tersebut.

Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis sendiri adalah untuk melihat bagaimana motivasi gerakan Islam yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditinjau dari aspek sosiologis, teologis dan ideologisnya, demikian pula tokoh-tokoh yang menjadi penggerak organisasi tersebut. Serta bagaimana juga reaksi masyarakat di dunia kampus UIN Alauddin Makassar terhadap gerakan tersebut.

E. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka kajian skripsi ini memiliki dua tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Motivasi Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditinjau dari aspek Sosiologis, Teologis dan Ideologisnya di UIN Alauddin Makassar.

- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar terhadap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari skripsi ini ialah sebagai berikut :

- a. Menambah khasanah pengetahuan bagi masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar terkait Motivasi Gerakan Islam Hizbut Tahrir (HTI) yang ditinjau dari aspek Sosiologis, Teologis dan ideologisnya di UIN Alauddin Makassar.
- b. Memberikan masukan dan pemahaman kepada tokoh-tokoh maupun anggota-anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terkait pandangan masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar terhadap Gerakan Islam HTI yang dilakukan di UIN Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Teori Motivasi*

1. **Pengertian Motivasi**

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan.¹ Istilah motif mengacu pada sebab atau mengapa seseorang berperilaku, dari kata motif ini berbentuk kata motivasi. Motivasi menurut Sartain dalam *Psychology Understanding of Human Behavior* seperti yang dikutip oleh Ngalim Poerwanto adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku ke satuan tujuan atau perangsang.²

Ada beberapa teori-teori motivasi, diantaranya sebagai berikut:

a. **Sigmund Freud**

Sigmund Freud berpendapat bahwa dasar dari motivasi tingkah laku manusia adalah insting (naluri) semua perilaku manusia berasal dari dua kelompok naluri, yaitu:

- 1.) Naluri kehidupan yang meningkatkan hidup dan pertumbuhan seseorang.

Energi kehidupan adalah libido yang berkisar pada kegiatan seksual.

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 191.

² Rahmatiah, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universty Press, 2014), h. 170

- 2.) Naluri kematian yang mendorong manusia ke arah kehancuran. Naluri kematian dapat diarahkan ke dalam bentuk bunuh diri dan perilaku merusak diri sendiri atau orang lain (agresi).

b. Abraham Maslow

Abraham Maslow (tokoh psikologis) ini berpendapat bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genesis atau naluriah.

c. K.S. Lashley

Dalam eksperimennya ia mengatakan bahwa motivasi dikendalikan oleh respon-respon susunan saraf sentral ke arah rangsangan dari dalam dan dari luar yang variasinya sangat kompleks termasuk perubahan komposisi kimiawi dan aliran darah.

d. Filmore H. Sanford

Melihat asal kata motivasi, yaitu berarti gerakan karenanya ia mengatakan bahwa motivasi sebagai kondisi yang menggerakkan suatu organisme yang mengarah pada tujuan.

Adapun motif dalam al-Qur'an dalam sistem nafs yaitu bersifat fitri, dalam arti bahwa manusia memiliki kecenderungan dan potensi yang berlaku secara universal, meski setiap orang memiliki keunikan pada dirinya. Di dalam sistem nafs

juga terdapat naluri atau insting yang memiliki kecenderungan tertentu. Dorongan-dorongan nafs tersebut ada yang disadari dan adapula yang tidak disadari.

Isyarat tentang tingkah laku manusia (motif) dalam sistem nafs di paparkan dalam QS. Yusuf/12 : 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menyatakan diriku bebas (dari kesalahan), karena nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)³

Isyarat di atas secara jelas mengisyaratkan adanya sesuatu di dalam sistem nafs yang menggerakkan tingkah laku manusia yang mengajak pada kejahatan. Selanjutnya, dalam ayat lain dijelaskan tentang adanya penggerak tingkah laku manusia yang disebut dengan *was-was*. Allah swt berfirman dalam QS. An-Nas/114: 4-5:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 243.

Terjemahnya:

“Dan kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.” (QS. An-Nas: 4-5)⁴

Jika dilihat dari perspektif nafs, was-was bekerja sebagai stimulus yang datang dari dalam untuk menggerakkan motif fitri yang dimiliki manusia guna melepaskan diri dari ikatannya atau sebagai kekuatan penggerak yang mendorong orang melakukan kegiatan negatif dan melakukan dosa.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Motivasi mengarahkan tingkah laku individu ke arah suatu tujuan, menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu atau kelompok tersebut.⁵

2. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasil dari interaksi tersebut mempengaruhi perilaku individu lainnya.

a. Teori Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Menurut Weber suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 605.

⁵Rahmatiah, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, h.171-175.

berorientasi pada perilaku orang lain. Misalnya: menyanyi di kamar mandi untuk menghibur diri sendiri, bukanlah disebut tindakan sosial. Tetapi, menyanyi di kamar mandi dengan maksud menarik perhatian orang lain disebut tindakan sosial.

Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Weber mengklasifikasinya menjadi empat tipe tindakan dasar, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya:

1.) Tindakan rasionalitas Instrumental (berorientasi tujuan)

Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional, seperti orang belajar agar pintar.

2.) Tindakan Rasionalitas Nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai)

3.) Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etis, estetis, religus, seperti menghormati yang tua dan mencintai yang muda.

4.) Tindakan Afektif

Tindakan yang dilakukan lebih berdasar kan faktor emosi/perasaan, seperti orang yang sedang jatuh cinta.

5.) Tindakan Tradisional

Tindakan yang dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dan lazim dilakukan, seperti mudik waktu lebaran.

Tindakan sosial menurut terminologi Weber disebut *verstehen*. Menurut Weber ada dua cara memahami motif tindakan yaitu: Kesungguhan, mengenangkan dan menyelami pengalaman si pelaku.⁶

b. Teori Tindakan Sosial Menurut Talcot Parsons

Pengaruh pemikiran Weber berpengaruh teori Parsons, dan ini terbukti dari bukunya tentang *The Structure of Sosial Action* menyangkut konsep tindakan sosial yang rasional. Dalam analisisnya, Parsons menggunakan kerangka alat tujuan (*means ends framework*) yang intinya:

- 1.) Tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan
- 2.) Tindakan terjadi karena situasi, di mana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3.) Secara normatif tindakan itu dari sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma. Antara alat dan kondisi itu berbeda, orang yang bertindak mampu menggunakan alat dalam usahanya untuk mencapai tujuan, sedangkan kondisi merupakan aspek situasi yang dikontrol oleh orang yang bertindak.

⁶ Muhammad Rifai, "Tindakan Sosial dalam perspektif Max Weber dan Talcot Parsons," Official Website Of Muhammad Rifai. <http://ensiklo.com/2015/08/tindakan-sosial-dalam-perspektif-Max-weber-dan-talcot-parsons.html> (29 Mei 2017)

Basis dasar dari teori aksi Parsons ini yaitu apa yang dinamakan unit aksi, yaitu memiliki empat komponen. Keempat komponen tersebut antara lain, eksistensi aktor, kemudian unit yang terlibat tujuan, lalu situasi-kondisi, dan sarana-sarana lainnya yaitu norma dan nilai-nilai.⁷

B. Teori Gerakan Islam

Gerakan sosial merupakan tindakan kolektif massa yang menuntut perubahan, perbaikan dan transformasi sosial. Ini merupakan ekspresi kelompok dan individu yang terorganisir dalam rangka mencapai derajat kehidupan sosial yang lebih baik. Sedangkan gerakan sosial Islam merupakan fenomena dari gerakan sosial secara umum. Corak gerakan sosial Islam tidak bersifat tunggal, tetapi tampil dengan ragam bentuk, mulai dari yang paling moderat, kritis, fundamentalis, radikal hingga isu-isu spesifik yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern.⁸

Gerakan sosial dapat diklasifikasikan melalui beberapa kriteria yaitu bidang kegiatan, jenis perubahan, arah perubahan, cakupan fungsional dan keteraturan sosial. Selain kriteria tersebut gerakan sosial dapat diklarifikasikan menurut tujuan yang hendak dicapai oleh suatu gerakan sosial. Kriteria tersebut memberikan empat klasifikasi, yaitu:

⁷ Hamdani Yusuf, "Teori Tindakan Sosial dan Sistem Sosial Talcot Parson," *Blog Hamdani Yusuf*. <http://kiyeyusuf.blogspot.com/2013/01/teori-tindakan-sosial-dan-sistem-sosial.html> (29 Mei 2017)

⁸ Wahyuni, *Gerakan Sosial Islam*, h. 74-75

1. *Revolutionary Movement*, gerakan sosial yang bertujuan untuk merubah institusi dan stratifikasi masyarakat. Gerakan ini terkait dengan revolusi sosial yang merupakan suatu transformasi menyeluruh tatanan sosial, termasuk di dalamnya institusi pemerintah dan stratifikasi sosial.
2. *Revormist Movement*, gerakan sosial yang bertujuan untuk merubah sebagian institusi dan nilai. Boedi oetomo yang didirikan tahun 1908 di Jakarta merupakan gerakan reformis, karena gerakan ini bertujuan untuk memeberikan pendidikan formal kepada pribumi. Dimana pada saat itu yang mendapatkan pendidikan formal hanya para bagsawan pribumi.
3. *Conservative Movement*, gerakan sosial ini bertujuan untuk mempertahankan nilai dan institusi masyarakat. Contoh dari gerakan ini adalah gerakan konservatif wanita STOP ERA (*Equal Rights Amandement*). Gerakan ini menentang usaha kaum feminis pada tahun 80-an untuk melakukan pembaharuan pada konstitusi demi menjamin persamaan hak pria dan wanita.
4. *Rectionary Movement*, suatu gerakan sosial yang bertujuan untuk mengganti institusi dan nilai masa kini dengan nilai dan intitusi masa lampau. Contoh gerakan Ku Klux Klan di Amerika Serikat. Organisasi rahasia ini berusaha mengembalikan keadaan Amerika Serikat ke masa lampau di kala institusi-

institusi sosial mendukung keunggulan orang kulit putih di atas orang kulit hitam (*White Supremacy*).⁹

Melalui pengklasifikasian ini dapat dilihat bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) masuk dikategori gerakan sosial Reactionar Movement, dimana HTI berusaha mengembalikan keadaan umat Islam di masa lampau dengan HTI melihat beberapa keunggulan dan kejayaan Islam bentuk negara khilafah, bukan dalam bentuk negara seperti sekarang ini dengan menggunakan sistem demokrasi.

Teori gerakan sosial di atas dapat dipergunakan untuk menjelaskan fenomena gerakan secara umum, termasuk gerakan sosial Islam. Berikut ini beberapa bentuk analisis gerakan sosial yang dibuat oleh Haedar Nashir untuk memahami gerakan Islam syariah yang menjamur di Indonesia pasca Orde Baru, diantaranya:

a. Analisis “perilaku kolektif” (*collective behaviour*)

Menurut teori ini, bahwa suatu pergolakan atau gerakan sosial terjadi karena adanya mobilitas atau dasar belief seperti perilaku tak terlembaga, revivalisme agama, pemberontakan, dan revolusi. Teori deprivasi relatif yang dikemukakan oleh Samuel Stouffer memberikan penekanan bahwa seseorang atau sekelompok orang

⁹ Sitti Jamilah, “Pemikiran Taqiyuddin An-Nabani Dalam Gerakan Sosial Islam: Analisis Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Kota Parepare,” *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2014), h. 124-125

melakukan gerakan sosial karena adanya perasaan terampas hak-haknya dibandingkan dengan kelompok yang menjadi acuan (*reference group*).

b. Analisis Ketegangan Struktural

Suatu gerakan sosial terjadi dengan adanya kemarahan dan keputusan yang melahirkan gerakan gerak emosional yang sedemikian rupa yang disebabkan oleh adanya ketegangan sosial pada level makro dalam masyarakat. Ketegangan terjadi antara lain karena adanya persoalan-persoalan yang saling memiliki hubungan satu sama lain yang bersifat eksis dan objektif dalam masyarakat, termasuk ketegangan antara faktor-faktor sosial dalam menanggapi dan mengkomunikasikan persoalan-persoalan tersebut.

c. Analisis Mobilisasi Struktural

Analisis ini menekankan pada tindakan-tindakan yang pada umumnya rasional yang dilakukan pengikut-pengikut gerakan sosial untuk membuatnya berhasil. Suatu gerakan sosial akan berhasil secara efektif apabila tindakan-tindakan para pengikut gerakan itu haruslah dilakukan oleh organisasi-organisasi pergerakan. suatu gerakan sosial harus menggabungkan sejumlah alat, cara-cara dan berbagai strategi agar tujuan dari organisasi gerakan itu dapat tercapai secara rasional dengan melibatkan suatu aksi gerakan kolektif.

d. Analisis Kulturalisme

Gerakan sosial dalam konteks ini dianalisis dengan memaknai tindakan sosial anggotanya dan gerakan sosial dapat dianalisis dengan pendekatan proses pembiasaan yakni dilihat sebagai produk dari konstruksi budaya, sehingga gerakan sosial memiliki dan tidak dapat dilepaskan dari dimensi kebudayaan di mana gerakan tersebut muncul dan berkembang.¹⁰

Teori- teori gerakan Sosial, yaitu:

a. Menurut Singh,

Gerakan sosial pada umumnya memobilisasi partisipannya untuk memperoleh perbaikan atas ketidak-puasan tertentu atau perjuangan untuk tujuan yang lebih spesifik. Baginya, gerakan sosial lebih diindikasikan dengan kehadiran suatu ideologi yang diterima partisipannya, menggunakan langkah-langkah strategis untuk mencapai sasaran, memiliki struktur keorganisasian yang jelas, memobilisasi untuk menentang lawan dan akhir dampaknya dirasakan oleh masyarakat.

b. Menurut Haryanto

Gerakan sosial yang berlangsung dalam suatu masyarakat tidak jarang berkembang menjadi suatu gerakan sosial politik. Blumer menyatakan bahwa gerakan sosial sebagai suatu kegiatan bersama untuk menentukan suatu tatanan baru dalam

¹⁰ Wahyuni, *Gerakan Sosial Islam*, h. 85.

kehidupan. Awal munculnya gerakan sosial dimulai dengan keadaan yang penuh dengan kegelisahan dan ketidak-puasan dalam kehidupan serta adanya harapan untuk meraih suatu tatanan kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

Ritzer di Haryanto menyebutkan bahwa untuk mengidentifikasi suatu gerakan yang dapat disebut sebagai gerakan sosial politik setidaknya memiliki lima karakteristik, di antaranya:

- 1.) Suatu gerakan melibatkan sebagian besar individu yang berusaha memprotes suatu keadaan dan harus memiliki persyaratan dasar sebagai suatu organisasi.
- 2.) Suatu gerakan harus mempunyai skop yang relatif luas sehingga mampu mempengaruhi sebagian warga masyarakat.
- 3.) Gerakan tersebut dapat menggunakan berbagai macam strategi untuk mencapai tujuannya
- 4.) Meskipun gerakan didukung oleh individu-individu tertentu, tetapi tujuan akhir dari gerakan tersebut adalah untuk mnegubah kondisi yang ada pada masyarakat.
- 5.) Gerakan tersebut merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk mengdakan perubahan, dan bagi mereka yang terlibat di dalamnya mungkin

menyadari segalanya tetapi mereka tetap mengetahui tujuan utama dari gerakan tersebut.¹¹

C. Hizbut Tahrir

1. Defenisi Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berlandaskan Islam. Politik merupakan kegiatannya dan Islam adalah *mabda* (ideologi)-nya. Hizbut Tahrir melakukan aktivitas politiknya di tengah-tengah umat dan bekerja sama dengan mereka. Aktivitas politik Hizbut Tahrir ini dimaksudkan untuk menjadikan Islam sebagai agenda utama permasalahan umat serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem khilafah dan menegakkan hukum berdasarkan wahyu yang telah diturunkan Allah ke dalam realitas kehidupan ini.¹² Dalam negara khilafah, prinsip utama dalam kehidupan bernegara adalah untuk mencegah kekacauan dan menjalankan prinsip-prinsip aturan keagamaan di bawah naungan seorang khalifah.¹³

Hizbut Tahrir merupakan faksi/organisasi politik, bukan faksi/organisasi yang hanya berdasarkan spiritualisme (keruhanian) semata; bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian) bukan lembaga pendidikan (akademis);

¹¹Sitti Jamilah, "Pemikiran Taqiyuddin An-Nabani Dalam Gerakan Sosial Islam: Analisis Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Kota Pare-Pare," *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2014), h. 128-129

¹²Taqiyuddin an-Nabhani, *Titik Tolak perjalanan Dakwah hizbut Tahrir: Judul Asli; Naqthatul Inthilaq* (Depok: Pustaka Thariqul 'Izzah, 1957), h. 2

¹³Syahrir Karim, *Geliat Politik PKS dan HTI Dari Islamisme Menuju Post-Islamisme* (Cet. I; Makassar: Alauddin Univesty Press, 2014), h.103-104

dan bukan pula lembaga sosial-kemanusiaan (yang hanya bergerak dibidang sosial-kemasyarakatan) Ide-ide Islam merupakan spirit (jiwa), inti, dan sekaligus rahasia kehidupannya.

a. Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir

Islam adalah ideologi yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Allah Swt telah mewajibkan umat Islam agar selalu terikat dengan hukum-hukum Islam secara keseluruhan, baik menyangkut hubungannya dengan Pencipta mereka, seperti hukum-hukum yang mengatur masalah akidah dan ibadah; menyangkut hubungannya dengan dirinya sendiri, seperti hukum-hukum yang mengatur masalah akhlak, makanan, pakaian, dan lain-lain; ataupun menyangkut hubungannya dengan sesama manusia, seperti hukum-hukum yang mengatur masalah muamalat dan perundang-undangan. Allah Swt juga telah mewajibkan umat Islam agar menerapkan Islam secara total dalam seluruh aspek kehidupan mereka, menjalankan pemerintahan Islam, serta menjadikan hukum-hukum syariat yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sebagai konstitusi dan sistem perundang-undangan mereka.

Landasan *nafs* didirikannya Hizbut Tahrir oleh al-Nabhani ialah dalam rangka memenuhi seruan Allah Swt, di antara ayat tersebut, adalah sebagai berikut:

فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Terjemahnya:

“... Maka putuskanlah perkara mereka berdasarkan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu (QS al-Mâ'idah/5: 48).

Dalam Qur'an Surah al-Maidah /5: 49, Allah juga berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian wahyu yang telah Allah turunkan kepadamu” (QS al-Mâ'idah /5: 49).

Oleh karena itu, Islam memandang bahwa tidak menjalankan pemerintahan berdasarkan hukum Islam merupakan sebuah tindakan kekufuran, sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

“... Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”(QS al-Mâ'idah/5: 44).¹⁴

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 1166-117.

Semua *mabda'* (ideologi) selain Islam, seperti kapitalisme dan sosialisme (termasuk di dalamnya komunisme), tidak lain merupakan ideologi-ideologi destruktif (rusak) dan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Ideologi-ideologi tersebut adalah buatan manusia yang sudah nyata kerusakannya dan telah terbukti cacat-celanya. Semua ideologi yang ada selain Islam tersebut bertentangan dengan Islam dan hukum-hukumnya.¹⁵

Sehingga, upaya mengambil dan meyebarluaskannya serta dan membentuk organisasi/partai berdasarkan ideologi-ideologi tersebut adalah termasuk tindakan yang diharamkan oleh Islam. Dengan demikian, organisasi/partai umat Islam wajib berdasarkan Islam semata, baik ide maupun metodenya. Umat Islam haram membentuk organisasi/partai atas dasar kapitalisme, komunisme, sosialisme, nasionalisme, patriotisme, primordialisme (sektarianisme), aristokrasi, atau *freemasonry*. Umat Islam juga haram menjadi anggota ataupun simpatisan partai-partai di atas karena semuanya merupakan partai-partai kufur yang mengajak kepada kekufuran. Padahal Allah Swt. Telah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mencari agama (cara hidup) selain Islam, niscaya tidak akan diterima, sementara di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi.” (QS Ali Imran/3: 85).

¹⁵ Azman, *Konsep Jihad Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia* (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 89-92

Allah Swt. juga berfirman dalam ayat yang kami jadikan patokan di sini, yaitu, *mengajak kepada kebaikan*, yang dapat diartikan dengan *mengajak pada Islam*.¹⁶

b. Aktivitas Hizbut Tahrir

Aktivitas Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam dalam rangka melakukan transformasi sosial di tengah-tengah situasi masyarakat yang rusak sehingga diubah menjadi masyarakat Islam. Upaya ini ditempuh dengan tiga cara, yaitu:

- 1.) Mengubah ide-ide yang ada saat ini menjadi ide-ide Islam. Dengan begitu, ide-ide Islam diharapkan dapat menjadi opini umum di tengah-tengah masyarakat, sekaligus menjadi persepsi mereka yang akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan mengaplikasikan ide-ide tersebut sesuai dengan tuntutan Islam.
- 2.) Mengubah perasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat menjadi perasaan Islam. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat bersikap ridha terhadap semua perkara yang diridhai Allah, dan sebaliknya, marah dan benci terhadap semua hal yang dimurkai dan dibenci oleh Allah.

¹⁶ Taqiyuddin an-Nabhani, *Titik Tolak perjalanan Dakwah hizbut Tahrir: Judul Asli; Naqthatul Inthilaq* (Depok: Pustaka Thariqul 'Izzah, 1957), h. 2-3

- 3.) Mengubah interaksi-interaksi yang terjadi di tengah masyarakat menjadi interaksi-interaksi yang Islami, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Seluruh aktivitas atau upaya yang dilakukan Hizbut Tahrir di atas adalah aktivitas atau upaya yang bersifat politis dalam makna yang sesungguhnya, *penerj*. Artinya, Hizbut Tahrir menyelesaikan urusan-urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara *syar'î*. Sebab, secara *syar'î*, politik tidak lain mengurus dan memelihara urusan-urusan masyarakat (umat) sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahannya. Aktivitas-aktivitas Hizbut Tahrir yang bersifat politik ini tampak jelas dalam upayanya mendidik dan membina umat dengan *tsaqâfah* (ide-ide) Islam agar umat meleburkan dirinya dengan Islam; membebaskan umat dari dominasi akidah-akidah yang destruktif, pemikiran-pemikiran yang salah, dan persepsi-persepsi yang keliru; serta menyelamatkan umat dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan yang kufur.

Aktivitas politik Hizbut Tahrir ini juga tampak dalam upayanya melakukan pergolakan pemikiran dan perjuangan politiknya. Pergolakan pemikiran Hizbut Tahrir ini dapat terlihat dalam upayanya untuk senantiasa melakukan perlawanan terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur serta penentangannya terhadap ide-ide yang salah, akidah-akidah yang rusak, atau pemahaman-pemahaman yang keliru. Semua itu dilakukan dengan berupaya membongkar kerusakannya,

menampakkan kekeliruannya, dan menjelaskan solusi hukum-hukum Islam dalam masalah tersebut.

Sementara itu, perjuangan politik Hizbut Tahrir dapat terlihat dalam upayanya menentang orang-orang kafir imperialis dalam rangka melepaskan umat Islam daribelenggu kekuasaan mereka, membebaskan umat Islam dari tekanan dan pengaruhnya, serta mencabut akar-akar pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam. Perjuangan politik Hizbut Tahrir juga tampak jelas dalam upayanya menentang para penguasa; membongkar pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat Islam; serta melancarkan kritik, kontrol, dan koreksi terhadap mereka. Hizbut Tahrir berusaha mengubah para penguasa apabila mereka melanggar hak-hak umat atau mereka tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, juga apabila mereka melalaikan salah satu urusan umat atau mereka menyalahi hukum-hukum Islam.

Dengan demikian, aktivitas Hizbut Tahrir secara keseluruhan merupakan aktivitas yang bersifat politik, baik di lingkungan sistem kekuasaan yang tidak Islami ataupun di dalam naungan sistem pemerintahan Islam. Artinya, aktivitas Hizbut Tahrir tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan. Hizbut Tahrir bukanlah madrasah atau sekolahan. Aktivitas partai ini juga tidak terfokus pada seruan-seruan dan nasihat-nasihat yang bersifat umum.

Tetapi, aktivitasnya secara keseluruhan bersifat politis; Hizbut Tahrir berupaya menyampaikan ide-ide dan hukum-hukum Islam untuk direalisasikan, diemban, dan diwujudkan dalam realitas kehidupan umat dan negara. Hizbut Tahrir mengemban dakwah Islam agar Islam dapat diterapkan dalam realitas kehidupan; agar akidah Islam menjadi dasar negara dan sekaligus landasan konstitusi dan undang-undang. Sebab, akidah Islam adalah akidah yang bersifat rasional ('*aqîdah 'aqliyyah*) dan sekaligus akidah yang bersifat politis ('*aqîdah siyâsiyah*); akidah yang telah menderivasikan (menurunkan) aturan-aturan yang mampu menjadi solusi atas segenap problematika yang dihadapi manusia secara keseluruhan, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain-lain.

c. Tujuan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir memiliki dua tujuan:

- 1.) Melaksanakan kehidupan Islam;
- 2.) Mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Tujuan ini berarti mengajak umat Islam agar kembali hidup secara Islami di *dâr al-Islam* dan di dalam lingkungan masyarakat Islam. Tujuan ini berarti pula menjadikan seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syariat serta menjadikan seluruh pandangan hidup dilandaskan pada standar halal dan haram di bawah naungan *dawlah* Islam.

Dawlah ini adalah *dawlah-khilâfah* yang dipimpin oleh seorang khalifah yang diangkat dan diba'at oleh umat Islam untuk didengar dan ditaati. Khalifah yang telah diangkat berkewajiban untuk menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Di samping itu, aktivitas Hizbut Tahrir dimaksudkan untuk membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar melalui pemikiran yang tercerahkan. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat Islam ke masa kejayaan dan keemasannya, yakni tatkala umat dapat mengambil alih kendali Negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini. Hizbut Tahrir juga berupaya agar umat dapat menjadikan kembali *dawlah* Islam sebagai negara terkemuka di dunia sebagaimana yang telah terjadi di masa silam; sebuah negara yang mampu mengendalikan dunia ini sesuai dengan hukum Islam.¹⁷ Partai ini juga bertujuan untuk menyampaikan hidayah (petunjuk syariat) bagi umat manusia; memimpin umat Islam untuk menentang kekufuran berikut ide-ide dan sistem perundang-undangnya secara menyeluruh, sehingga Islam dapat menyelimuti bumi ini.¹⁸

¹⁷Sitti Jamilah, "Pemikiran Taqiyuddin An-Nabani Dalam Gerakan Sosial Islam: Analisis Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Kota Pare-Pare," Disertasi (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2014), h. 114

¹⁸Taqiyuddin an-Nabhani, *Titik Tolak perjalanan Dakwah hizbut Tahrir: Judul Asli; Naqthatul Inthilaq* (Depok: Pustaka Thariqul 'Izzah, 1957), h. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Dan empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan.¹

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang menggunakan kekuatan berfikir dan aktivitas suatu observasi dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan suatu persoalan. Aktivitas berpikir dalam penelitian bukan semata memindahkan teori yang sudah mapan hasil pikir autoritatif dan intuitif ke dalam suatu rancangan penelitian untuk dibuktikan kebenarannya, akan tetapi merupakan aktivitas berpikir ilmiah.² Artinya sifat ilmiah

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2

² Djama'an Satori, dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3

menitikberatkan kegiatan penelitian sebagai usaha menemukan kebenaran yang objektif.³

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan informasi dari informan secara kualitatif.⁴ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai informan yang representative dan dianggap dapat mendukung dan menunjang dalam penulisan penelitian ini.

UIN Alauddin merupakan salah satu kampus Islam terbesar dikawasan Indonesia Timur. Sebelum berubah nama menjadi UIN dahulunya kampus tersebut dikenal dengan nama IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Namun pada tahun 2005 kampus tersebut berubah menjadi Universitas.⁵ Dan merupakan lokasi yang dijadikan fokus penelitian untuk mendapatkan data yang valid.

³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 5.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Cet. XXXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

⁵ Buku Profil UIN Alauddin, <http://www.uin-alauddin.ac.id>

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan minoritas pergerakan Hizbut Tahrir. Dimana mahasiswa sebagai masyarakat kampus yang menjadi obyek dari gerakan tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah yang artinya bahwa agama merupakan artikulasi dari perkembangan kesejarahan. Sejak penemuan teori evolusi dan hasil penemuan arkeologis modern, agama dari perspektif sejarah digambarkan sebagai respons terhadap pembaharuan kehidupan sosial.⁶

Pendekatan ini digunakan untuk memahami gejala sosial dengan mengasumsikan bahwa realitas sosial pergerakan Hizbut Tahrir yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang pernah terjadi berabad tahun yang lalu di masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Kemudian mengalami kemuduran lalu terhapuskan. Dan sekarang, kembali muncul dan diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia.

⁶ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 4-7.

2. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis ketentuan-ketentuan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan gerakan fundamentalisme. Hal ini disebabkan karena karena konstruksi pemikiran fundamentalis menurut banyak analisis, salah satunya disebabkan oleh penafsiran para ahli agama atas teks-teks suci mereka.

3. Pendekatan Sosiologis

Manusia dalam bermasyarakat merupakan sebuah tatanan hidup yang saling terkait. Pendekatan ini digunakan untuk membantu menganalisis sejauh mana pemikiran Taqiyuddin an-Nabani terhadap anggota Hizbut Tahrir dan pandangan masyarakat Islam terkhusus masyarakat di kampus UIN Alauddin Makassar itu sendiri.

C. *Sumber Data*

Dalam penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa sumber data yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian serta tercapainya hasil penelitian yang maksimal, diantaranya:

1. Sumber data primer, yaitu informasi yang diperoleh penelitian bersumber dari hasil observasi dan wawancara (*purposive sampling*) dengan masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Observasi Partisipatif (*Participant observation*)

Observasi partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti melakukan interaksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subyek peneliti. Metode ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.⁷ Untuk memperoleh data yang memadai peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan keterlibatan informan dalam interaksi yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalam situasi dan mengetahui informasi untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan fokus penelitian.

⁷ Djama'an Satori, dan Aan Komariah, *metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 131

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dan obyek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipas, yakni Tanya-jawab secara terbuka untuk dapat memperoleh data. Dialog peneliti dengan informan member kesan bahwa telah terjalin hubungan intens antara keduanya. Peneliti dalam berdialog sebagai pemicu munculnya jawaban mendalam dan krusial dari informan.

b. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumentasi, yakni catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen tersebut berbentuk tulisan dan gambar. Dokumen yang dimasuk berupa gambar, catatan harian, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar berupa foto. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.

E. *Instrument Penelitian*

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁸ Maksudnya peneliti merupakan instrument inti. Kemudian peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, h. 222.

untuk mendapatkan data yang akurat dalam suatu penelitian, berupa catatan observasi, pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan alat tulis-menulis.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh lebih akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.⁹

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendispalykan data. Yakni dengan menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Dalam teknik ini, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganilis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara

memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.¹⁰



¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, h. 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Perkembangan UIN Alauddin Makassar

Ada beberapa fase sejarah perkembangan Institut Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, di antaranya:

a. Fase Tahun 1962 – 1965

Pada mulanya IAIN Alauddin Makassar yang kini menjadi UIN Alauddin Makassar berstatus fakultas Cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akan tetapi atas desakan rakyat dan pemerintah Daerah Sulawesi Selatan serta atas persetujuan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan keputusan Nomor 75 tanggal 17 Oktober 1962 tentang penegerian Fakultas Syari'ah UMI menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 10 November 1962. Kemudian menyusul penegerian Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 11 November 1964 dengan keputusan Menteri Agama Nomor 91 tanggal 7 November 1964. Kemudian menyusul pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar tanggal 28 Oktober 1965 dengan keputusan Menteri Agama Nomor 77 tanggal 28 Oktober 1965.

b. Fase Tahun 1965 – 2005

Dengan mempertimbangkan dukungan dan hasrat besar dari rakyat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan terhadap pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat Universitas, serta landasan hukum peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1963 yang antara lain menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas di IAIN dapat digabung menjadi satu institut tersendiri, di antara fakultas tersebut antara lain; Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Sehingga pada tanggal 10 November 1965 IAIN resmi berstatus mandiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah al-Islaiyah al-Hukumiyah di Makassar berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965.

Penamaan IAIN di Makassar dengan "Alauddin" diambil dari nama raja kerajaan Gowa yang pertama kali memeluk Islam dan memiliki peranan penting dalam pengembangan Islam di masa silam. Di samping mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang khususnya di Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian Timur pada umumnya.

Pada fase ini, IAIN Alauddin yang semula hanya memiliki tiga buah fakultas, berkembang menjadi lima buah fakultas ditandai dengan berdirinya Fakultas Adab berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No.148 tahun 1967 tanggal 23 November 1967, kemudian disusul Fakultas Dakwah dengan keputusan Menteri Agama RI No.253 tahun 1971 di mana fakultas ini berkedudukan di Bulukumba (153 km arah

Selatan Kota Makassar), dan selanjutnya dengan keputusan Presiden RI No.9 tahun 1987 Fakultas Dakwah dialihkan ke Makassar, kemudian disusul pendirian Program Pascasarjana (PPs) dengan keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen agama No.31/E/1990 tanggal 7 Juni 1990 berstatus kelas jauh dari PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian dengan keputusan Menteri Agama RI No.403 tahun 1993 PPs IAIN Alauddin Makassar menjadi PPs yang mandiri.

c. Fase Tahun 2005 – Sekarang

Untuk merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan mendasar atas lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 dimana jenjang pendidikan pada Departemen Pendidikan Nasional RI dan Departemen Agama RI, telah disamakan kedudukannya khususnya jenjang pendidikan menengah, serta untuk menampung lulusan jenjang pendidikan menengah di bawah naungan Departemen pendidikan Nasional RI dan Departemen Agama RI, diperlukan perubahan status kelembagaan dari Institut menjadi Universitas, maka untuk prakarsa pimpinan IAIN Alauddin periode 2002-2016 dan atas dukungan Civitas Akademik dan Senat IAIN Alauddin serta Gubernur Sulawesi Selatan, maka diusulkan konversi IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar kepada Presiden RI melalui menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Nasional RI. Mulai 10 Oktober 2005 Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No.

57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak DR. H Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar.

Dalam perubahan status Kelembagaan dan Institut ke Universitas, UIN Alauddin Makassar mengalami perkembangan dari 5 (lima) buah Fakultas menjadi 8 (delapan) buah Fakultas dan salah satu di antaranya adalah program Pascasarjana (PPs) berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 tahun 2006 tanggal 16 Maret 2016, yaitu:

- 1.) Fakultas Syari'ah dan Hukum
- 2.) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- 3.) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- 4.) Fakultas Adab dan Humaniora
- 5.) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- 6.) Fakultas Sains dan Teknologi
- 7.) Fakultas Ilmu Kesehatan, yang selanjutnya berubah menjadi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan pada tahun 2016.
- 8.) Program Pascasarjana (PPs)¹

2. Profil Kampus UIN Alauddin Makassar

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar merupakan Perguruan Tinggi Islam Negeri yang berada di Makassar dan juga merupakan salah satu

¹ www.uin-alauddin.ac.id/sejarah

universitas yang menjadi tujuan belajar bagi anak-anak muda di Indonesia Timur. UIN Alauddin sendiri memiliki 2 (dua) kampus, yaitu: kampus I yang berada di Jl. St. Alauddin No. 63 Makassar dengan luas lahan lokasi kampus berkisar 60, 439 m², sementara kampus II berada di Jl. H.M yasin Limpo No. 36 Romang Polong-Gowa dengan luas lahan lokasi kampus berkisar 363, 386 m². Adapun jumlah keseluruhan bangunan di kampus I dan Kampus II UIN Alauddin Makassar sekitar 71 bangunan dengan jumlah lantai 161.²

Berdasarkan laporan rekap registrasi dari bagian Akademik Rektorat, jumlah keseluruhan mahasiswa yang mendaftarkan diri di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016 mencapai 20577 mahasiswa termasuk di dalamnya Program Pascasarjana (PPs). Kemudian dipecah berdasarkan gender jumlah pendaftar laki-laki berkisar 8552 mahasiswa sedangkan jumlah pendaftaran perempuan berkisar 12022 mahasiswa.³

Adapun jumlah organisasi intra yang berada dalam lingkup UIN Alauddin Makassar, di antaranya sebagai berikut:

- a. UKM MENWA
- b. UKM PMI
- c. UKM LDK-AL JAMI'
- d. UKM PRAMUKA
- e. UKM ESA

² Sumber Data Rektorat Bagian Umum, Rabu 14 Juni 2017

³ Sumber Data Rektorat Bagian Akademik, Kamis 15 Juni 2016

- f. UKM OLAH RAGA
- g. UKM BLACK PANTER
- h. UKM KOPERASI
- i. UKM TAPAK SUCI
- j. UKM TAE KWONDO
- k. UKM LIMA WASILAH⁴

Dan selebihnya adalah organisasi ekstra termasuk salah satunya adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

B. Latar Belakang Munculnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar

Awal munculnya HTI di UIN Alauddin Makassar diperkirakan sekitar tahun 2006 atau 2007. Masuknya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ini tidak lepas dari peranan anggota HTI itu sendiri yang kemudian kuliah lalu mendakwahkan ideologi yang sama dengan ideologi yang diserukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia itu sendiri.⁵ Pergerakan Hizbut Tahrir khususnya Hizbut Tahrir Indonesia merambat ke dunia kampus karena perintah berdakwah di mana pun kalian berada.

⁴ Sumber Data Rektorat Bagian Kemahasiswaan, Kamis 15 Juni 2017

⁵ Abdul Rifai (23 Tahun), Mahasiswa (Penanggung Jawab Gema Pembebasan Hizbut Tahrir Indonesia), UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 19 Juni 2017

Di UIN Alauddin Makassar Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia dibagi berdasarkan *gender* (ikhwan / akhwat). Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia yang dikendalikan oleh *ikhwan* (laki-laki) kemudian membentuk sebuah lembaga yang disebut “Gerakan Mahasiswa Pembebasan (Gema Pembebasan).” Gerakan Mahasiswa Pembebasan (Gema Pembebasan) adalah sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bergerak dikalangan mahasiswa untuk menjadikan ideologi Islam sebagai arus utama penyelesaian permasalahan meskipun hal ini masih bertentangan dengan pendapat mayoritas umat Islam pada umumnya, akan tetapi, dalam setiap kegiatannya selalu menyerukan untuk diterapkannya Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan dengan cara melakukan pengkaderan dan pembinaan-pembinaan serta melakukan dialog-dialog pemikiran di UIN ALauddin Makassar. Untuk mempermudah gerakannya, maka Gema Pembebasan ini kemudian membuat struktur kegiataa dengan membentuk kepengurusan di dalamnya. Lain hal dengan gerakan dakwah *akhwat* (perempuan), dalam melakukan gerakannya mereka tidak membentuk sebuah lembaga atau struktur seperti yang dilakukan oleh ikhwannya, akan tetapi mereka tetap melakukan gerakan dengan memakai nama Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) dalam setiap aktivitasnya di UIN Alauddin Makassar.

Terkait visi dan misi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar, menurut pemaparan salah satu dari *ikhwan* aktivis HTI di UIN Alauddin Makassar tidak berbeda jauh dengan visi misi dasar dari pusat HT itu sendiri :

a. Visi Hizbut Tahrir

Adapun visi Hizbut Tahrir, yaitu:

- 1.) Untuk melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban kembali Dakwah Islamiyah keseluruh penjuru dunia. Ini berarti, Hizbut Tahrir mengajak mengajak kaum muslim untuk kembali hidup secara Islami di darul Islam (Negara Islam) dan di dalam masyarakat Islam, yakni yang seluruh aktivitas kehidupan di dalamnya diatur sesuai dengan Syariat Islam. Pandangan hidup yang akan jadi pusat perhatian adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Khilafah Islamiyah yang dipimpin oleh seorang khalifah. Daulah khilafah Islamiyah ini juga nantinya akan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.
- 2.) Untuk membangkitkan umat Islam dari kemundurannya dengan kebangkitan yang benar melalui pola pikir yang cemerlang. Berusaha untuk mengembalikan posisi umat ke masa kejayaan dan kemuliannya. Dengan demikian, umat islam melalui Daulah Khilafah Islamiyah akan kembali menjadi negara Super Power dunia dengan mengambil alih dan kepemimpinan atas seluruh negara di dunia.
- 3.) Untuk menyampaikan hidayah berupa syariat Islam bagi umat manusia, sekaligus memimpin umat Islam untuk menentang kekufuran, baik berupa ide maupun sistem perundangan secara keseluruhan, sehingga Islam bisa kembali menyelimuti seluruh dunia.

b. Misi Hizbut Tahrir

Sedangkan Misi Hizbut Tahrir yaitu mewujudkan kembali tegaknya Khilafah Rasyidah (Daulah Khilafah Islamiyah) secara global serta menerapkan hukum-hukum yang telah diturunkan Allah ke muka bumi. Hal ini karena Allah SWT telah mewajibkan kepada seluruh kaum muslim agar terikat dengan seluruh hukum syara' dan mewajibkan kaum muslimin untuk menjalankan pemerintahan sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah. Kesemuanya itu tidak dapat dilakukan, kecuali tegaknya Daulah Islamiyah (Pemerintahan Islam) dan diangkatnya seorang khilafah yang menerapkan Islam atas (seluruh) umat manusia.⁶

Secara umum metode yang ditempuh Hizbut Tahrir dalam mengemban dakwah yang diambil dari thariqah (metode) dakwah Rasulullah saw, sebab thariqah itu wajib diikuti. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Ahzab/33 : 31.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari

⁶ Ahmad Juhari, “Hizbut Tahrir (Studi Sosiologi Gerakan dan Pembaharuan Dalam Islam di Makassar,” *Skripsi*(Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2005), h. 56.

Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah (dengan zikir dan mengingat Allah).” (QS. Al-Ahzab/33 : 21)⁷

Dalam QS. Ali Imran : 31 juga Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran/3 : 31)⁸

Juga dalam QS. Al-Hasyr/59 : 7, Allah berfirman :

...وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Terjemahnya:

“... Apa yang dibawa Rasulullah untuk kalian, maka ambillah. Dan apa saja yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr 59 : 7)⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka Hizbut Tahrir menetapkan metode perjalanan dakwahnya dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu sebagai berikut:

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 421.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 55.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 547.

- a. Tahap *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan) untuk melahirkan orang-orang yang meyakini *fiqrah Hizbut Tahrir* dan untuk membentuk kerangka sebuah partai. Pada tahap ini pembinaan dilakukan untuk melahirkan orang-orang yang meyakini *fiqrah Hizbut Tahrir* yang disebut dengan “tatsqif” termasuk membentuk kerangka suatu partai berideologi Islam.
- b. Tahapan *tafa'ul* (berinteraksi) dengan umat agar mampu mengembangkan dakwah Islam sehingga umat akan menjadikannya sebagai masalah utama dalam kehidupannya, serta berusaha menerapkannya dalam realitas kehidupan. Pada tahap ini orientasi gerakannya lebih luas mencakup:
 - 1.) *Saqafah al-murakkazah* melalui halaqah dalam membangun kerangka pergerakan.
 - 2.) *Saqafah al-jama'iyah* melalui aktivitas intelektual dan publikasi ilmiah,
 - 3.) *Sira' al-fikry*, melalui pergulatan pemikiran untuk menentang berbagai ideologi yang lain,
 - 4.) *Kifah al-siyasi*, melalui perjuangan politik terhadap kaum imperialis, penguasa zalim setempat, berdasarkan hukum isyara'.
- c. Tahapan *istilamul hukmi* (pengambilalihan kekuasaan) untuk menerapkan Islam secara praktis dan totalis, sekaligus untuk menyebarluaskan risalah Islam keseluruh penjuru dunia.

Aktivitas dakwah Hizbut Tahrir dalam aspek politik tanpa menempu cara-cara kekerasan (fisik dan senjata), baik dalam menentang sistem kekuasaan atau dalam menentang orang-orang yang menghalangi dakwahnya.¹⁰

Adapun metode dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *ikhwan* aktivis Gema Pembebasan, mengatakan bahwa masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar tidak tahu terlalu banyak tentang gerakan HTI di kampus karena HTI itu sendiri terhimpun dalam suatu Lembaga yang disebut Gema Pembebasan. Gema Pembebasan merupakan salah satu lembaga Islam yang bergerak di dunia kampus yang dimotori oleh anggota-anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), khusus *ikhwan* (laki-laki). Sedangkan gerakan *akhwat* (perempuan) tetap berdakwah dengan menggunakan nama dari pusat yakni Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI).

Tahapan dakwah yang digunakan pada umumnya sama dengan tahapan di atas, akan tetapi mengalami sedikit penyesuaian berdasarkan lokasi tempat mereka berdakwah, diantaranya:

- a. Tahap dialog umum (diskusi bebas) pada kader yang akan direkrut. Untuk menarik kader tersebut maka digunakan pendekatan persuasif (melalui teman dekat atau sahabat). Dengan menggunakan tahap dialog ini lebih terasa efektif untuk menarik calon kader berdiskusi lebih jauh.

¹⁰ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 352.

- b. Tahap menjadi pelajar (*daris*). Pada tahap ini, apabila kader yang diajak berdialog itu semakin tertarik untuk mengetahui lebih dalam, maka dibuatkan halaqah (kajian intensif) rutin sepekan sekali.
- c. Tahap menjadi anggota tetap (karyawan). Pada tahap ini, mereka yang telah mengkaji beberapa kitab dalam HTI itu sendiri telah disebut *musyrifah* (pengajar) yang kemudian melanjutkan dakwah Islam di dalam kampus.¹¹

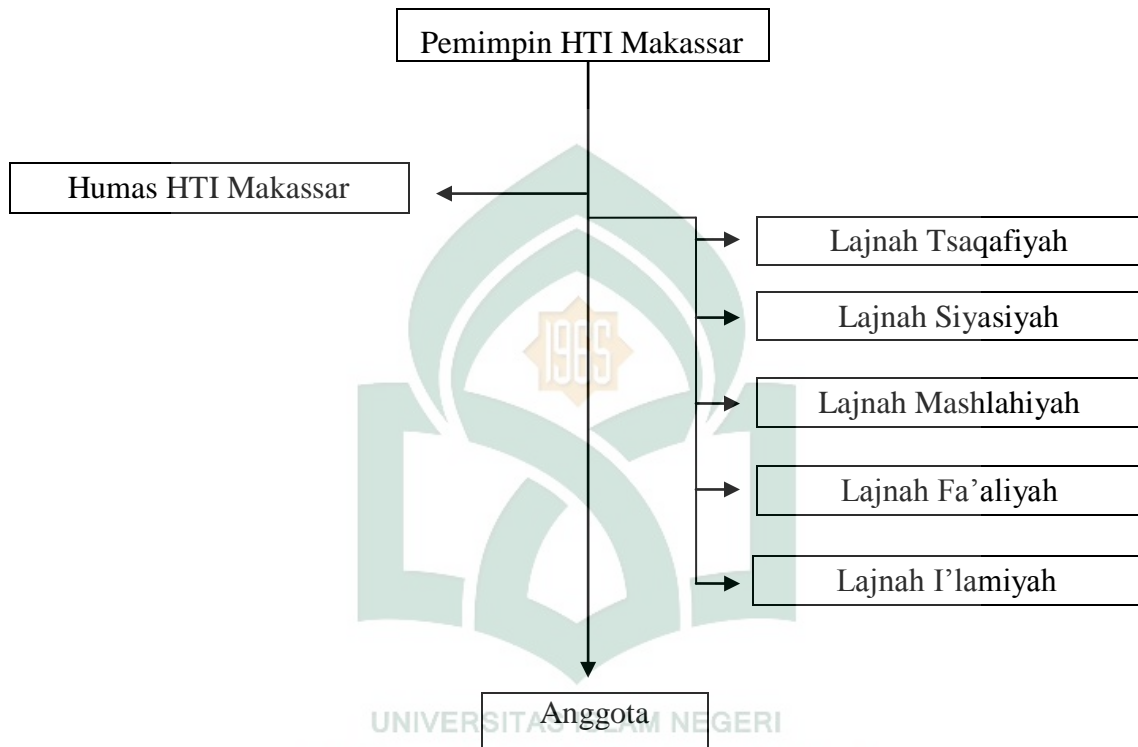
Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mempermudah menarik calon-calon kader masuk ke dalam Gema Pembebasan yang dimotori oleh anggota dari Hizbut Tahrir itu sendiri dengan cara mengadakan suatu acara atau kegiatan akan tetapi tidak secara langsung mengatasnamakan bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan Hizbut Tahrir. Sehingga calon-calon kader yang semakin tertarik akan pembahasan yang disampaikan dalam kegiatan tersebut kemudian dibuatkanlah suatu kajian yang diadakan sepekan sekali. Setelah cukup lama mengkaji dalam lembaga Gema Pembebasan maka disampaikanlah bahwa Lembaga Gema Pembebasan tak lain adalah Hizbt Tahrir. Metode tersebut dilakukan agar tidak ada stigma buruk dari awal, sehingga dapat membuat calon kader menjadi tidak tertarik lagi ikut dalam kegiatan tersebut.

¹¹Abdul Rifai (23 tahun), Mahasiswa “Penanggung Jawab Gema Pembahasan” UIN Alauddin Makassar, *Wawancara* (19 Juni 2017)

1. Struktur Kepemimpinan dan Anggota-Anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di

UIN Alauddin Makassar

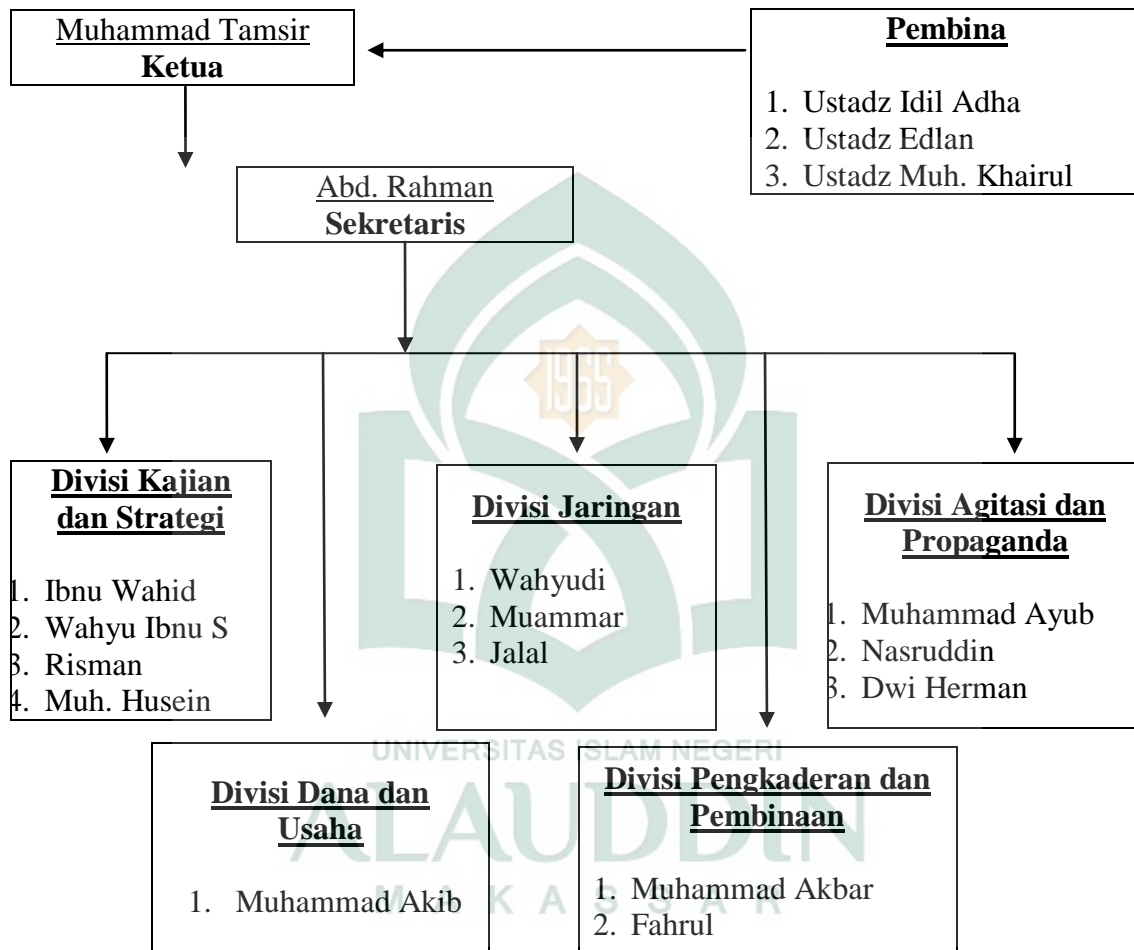
a. Struktur Kepemimpinan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Makassar



Sumber: Data Kantor DPD Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sulawesi Selatan¹²

¹² Sumber: Data Kantor DPD Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sulawesi Selatan

- b. Struktur Pengurus Gema Pembebasan Komisariat UIN Alauddin Makassar (Sayap Hizbut Tahrir Indonesia) Periode 2016/2017.



Sumber: Data dari Ketua Gema Pembahasan Komisariat UIN Alauddin Makassar¹³

¹³ Muhammad Tamsir (22 tahun), Mahasiswa “Ketua Gema Pembebasan” Komisariat UIN Alauddin Makassar, Wawancara (22 Agustus 2017)

Adapun tugas dan fungsi berdasarkan struktur Gerakan Mahasiswa (Gema) Pembebasan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Ketua.

Tugas dan fungsinya, yaitu:

- a. Untuk mengkoordinir Gerakan Mahasiswa (Gema) Pembebasan per-komisariat yang dia pimpin, di UIN Alauddin Makassar khususnya.
- b. Sebagai eksekutor atau pelaksana setiap ada instruksi yang datang dari Gema Pembebasan Kota Makassar. Ketika ada instruksi dari Gema Pembebasan Kota Makassar terkait opini yang akan disebarkan di tiap-tiap kampus, maka ketua Gema Pembebasan di UIN Alauddin Makassarlah yang akan mengeksekusi perintah dari kota ini. Misalnya, ketika ada isu kenaikan BBM. Untuk merespon kenaikan BBM ini, maka dibuatlah aksi damai. Aksi ini bisa dilakukan per-komisariat (di dalam UIN Alauddin Makassar khususnya) bisa juga di luar dan bergabung dengan Gema Pembebasan Kota Makassar.
- c. Menghadiri rapat pekanan. Rapat ini dilakukan di luar kampus UIN Alauddin Makassar, karena rapat ini tidak hanya antara pengurus Gema Pembebasan komisariat UIN Alauddin saja akan tetapi juga pengurus di setiap komisariat di kampus-kampus yang lain juga menghadiri rapat pekanan ini. Tempat rapatnya tidak menentu, terkadang di masjid UMI.

- d. Mengadakan rapat pekanan di komisariatnya (Komisariat UIN Alauddin Makassar khususnya) untuk membicarakan isu hangat di dalam masyarakat terkait kebijakan pemerintah. Tempatnya rapatnya tidak menentu karena berpindah-pindah tempat.

2. *Sekretaris*

Tugas dan Fungsinya, yaitu:

- a. Mencetak surat yang akan di keluarkan.
- b. Mengundang para aktivis-aktivis yang bergerak di UIN Alauddin Makassar. Misalnya ketika komisariat Gema Pembebasan di UIN mengadakan kegiatan yang dinamakan dialogika. Dialogika ini merupakan salah satu kegiatan rutin per-dua pekanan yang akan dilakukan Gema Pembebasan perkomisariat. Jadi, kegiatan dialogika ini adalah untuk menghadirkan penulis-panelis dari gerakan-gerakan mahasiswa lain yang ada di UIN Alauddin Makassar untuk membahas topik atau isu yang sedang hangat. Aktivis yang biasanya diundang, yaitu: KAMMI, HMI, IMM, PMII dll. Biasanya kegiatan dialogika ini dilakukan di daerah-daerah umum di dalam kampus, misalnya di pelataran masjid. Kegiatan dialogika ini dilakukan tujuannya untuk mempertemukan ide-ide dari setiap gerakan-gerakan di dalam kampus sehingga dapat menemukan solusi terbaik dari isu tersebut.
- c. Mengurus surat izin, terkait aksi yang akan dilakukan Gema Pembebasan baik di dalam maupun di luar kampus UIN Alauddin Makassar. Surat ini biasanya ditujukan ke pihak keamanan, seperti polisi. Dan dari pihak polisi

ini merepon baik aksi yang dilakukan Gema pembebasan, karena aksinya ini tidak anarkis melainkan tertata rapi.

3. *Divisi Jaringan*

Tugas dan fungsinya, yaitu:

- a. Membangun jaringan dakwah atau jaringan kontak dalam lingkup UIN Alauddin Makassar. Tugasnya kemudian, me-*list* berapa jumlah gerakan mahasiswa ekstra kampus yang berada di UIN. Seperti gerakan HMI, PMII, IMM, KAMMI. Dari gerakan ini kemudian divisi jaringan me-*list* nama ketua-ketuanya.
- b. Mengadakan kunjungan politik (silaturahmi) dengan mendatangi sekretretnya secara langsung.
- c. Mengatur kapan waktu kunjungan.

4. *Divisi Dana dan Usaha*

Untuk menambah pemasukan dana mahasiswa Gema Pembebasan khusus komisariat UIN Alauddin Makassar, maka dibuatkanlah:

- a. Kas infaq dari anggota, baik pengurus baru maupun pengurus lama. Dari infaq inilah dijadikan dana untuk melaksanakan setiap kegiatan. Dan sama sekali Gema Pembebasan tidak menerima bantuan kucuali dari anggotanya dalam artian mereka membiayai diri sendiri. Tidak menerima bantuan dari simpatisan-simpatisan lain alasannya supaya tidak ada hutang politik.

- b. Jual buku-buku di pelataran masjid atau disekitar bundaran UIN Alauddin Makassar.
- c. Jual ping (gantungan).

5. *Divisi Kajian dan Strategi*

Tugas dan fungsinya, yaitu:

- a. Mengkaji isu hangat di dalam masyarakat.
- b. Mengadakan dialogika antar gerakan mahasiswa UIN Alauddin Makassar

6. *Divisi Agitasi dan Propaganda*

- a. Mencetak isu dalam bentuk opini dan tulisan
- b. Melempar isu tersebut dalam bentuk panflet, kemudian ditempel di setiap fakultas-fakultas di UIN Alauddin Makassar. Selain itu, juga melemparnya ke media sosial. Seperti: media *facebook*, *fans pages*: (Gema Pembebasan Sulselbar dan UIN Alauddin Makassar for Khilafah)

7. *Divisi Pengkaderan dan Pembinaan*

Mengadakan kegiatan pengkaderan. Pengkaderan ini dilakukan sekali per-semester. Jumlah pesertanya mencapai belasan sampai puluhan. Tempat pengkaderannya tidak menentu karena sering berpindah-pindah. Setelah dilakukan pengkaderan maka dibina dengan kajian intensif sepekan sekali.¹⁴

¹⁴ Abdul Rifai, (23 tahun), Mahasiswa “Penanggung Jawab Gema pembebas se-Kota Makassar, UIN Alauddin Makassar, *Wawancara* (18 Agustus 2017)

Adapun bentuk-bentuk kegiatan Gerakan Mahasiswa Pembebasan (Gema Pembebasan) di UIN Alauddin Makassar, yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan aksi simpatik pada moment-moment tertentu. Misalnya, dengan mengangkat tema yang sedang hangat “Tentang Demokrasi Busuk reideologi Islam di Kampus Peradaban”.¹⁵
2. Penulisan dan penyebaran panflet disetiap fakultas-fakultas. Penyebaran panflet ini dilakukan ketika akan mengadakan *Open Recruitment* dan GARIS(Gagasan Strategis Revolusi) dan Dialogika.¹⁶
3. Mengadakan Gagasan Strategis Revolusi (GARIS). Tema yang biasa diangkat salah satunya tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Seperti “Ambruknya Sistem Perekonomian Indonesia” Pemateriya merupakan ketua Gema Pembebasan selaku mahasiswa ekonomi. Kegiatan GARIS ini gratis untuk umum.¹⁷
4. Menanggapi masalah-masalah yang aktual dengan sudut pandang Islam (dialogika). Tema yang biasa diangkat tentang “Hikayat Sosialisme dan Sikap Seorang Muslim Kal-Qur’an di Hina.” Pembicaranya termasuk perwakilan aktivis organisasi ekstra kampus UIN Alauddin Makassar, seperti:

¹⁵ Lihat di Lampiran

¹⁶ Lihat di Lampiran

¹⁷ Lihat di Lampiran

IMM,,KAMMI, HMI, PMII dan Gema Pembebasan itu sendiri. Tempatnya kegiataanya di pelataran masjid UIN Alauddin.¹⁸

5. Mengadakan silaturahmi bersama dengan lembaga dakwah kampus lainnya. Silaturahmi ini merupakan kunjungan politik Gema Pembebasan dengan organisasi-organisasi di UIN Alauddin Makasar.¹⁹
6. Mengadakan pendekatan dengan Mahasiswa Baru yang akan di rekrut²⁰

Adapun cara mengikat individu-individu ke dalam Hizbut Tahrir termasuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah dengan memeluk Aqidah Islamiyah, matang dalam *Tsaqafah* Hizbut Tahrir, serta mengambil dan menetapkan ide-ide dan pendapat-pendapat Hizbut Tahrir. Dia sendirilah yang mengharuskan dirinya menjadi anggota Hizbut Tahrir, setelah sebelumnya ia melibatkan dirinya dengan (pembinaan dan aktivis dakwah) Hizbut Tahrir; ketika dakwah telah telah berinteraksi dengannya dan ketika dia telah mengambil dan menetapkan ide-ide serta persepsi-persepsi Hizbut Tahrir. Jadi, ikatan yang dapat mengikat anggota Hizbut Tahrir adalah Aqidah Islamiyah dan *Tsaqafah* Hizbut Tahrir yang terlahir dari aqidah ini.

¹⁸ Lihat di Lampiran

¹⁹ Lihat di Lampiran

²⁰ Lihat di Lampiran

Anggota-anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang tergabung dalam Gerakan Mahasiswa Pembebasan (*Ikhwan*) Periode 2016/2017, yaitu:

Tabel I

No	Nama	Jurusan	Jabatan
1.	Abdul Rifai	Sastra Arab	Penanggung Jawab Gema Pembebasan Se-Makassar
2.	Muhammad Tamsir	Ekonomi Islam	Ketua Gema Pembebasan
3.	Abd Rahman	Bahasa Arab	Sekretaris Gema Pembebasan
4.	Muammar	-	Divisi Jaringan Gema Pembebasan
5.	Heri Fadli	-	Anggota Hizbut Tahrir
6.	Muhammad Akib	-	Divisi danus sekaligus jadi Bendahara
7.	Ibnu Wahid	-	Divisi Kastrat Gema
8.	Wahyu Ibnu S.	-	Divisi Kastrat Gema
9.	Risman	-	Divisi Kastrat Gema
10.	Wahyudi	-	Divisi Jaringan Gema
11.	Jalal	-	Divisi Jaringan Gema
12.	Muhammad Akbar	-	Divisi Pengkaderan
13.	Fahrul	-	Divisi pengkaderan
14.	Muh. Ayyub	-	Divisi Agitasi dan propaganda
15.	Nasruddin	-	Divisi Agitasi dan Propaganda
16.	Dwi Herman	-	Divisi Agitasi dan Propaganda

Sumber: Data dari ketua Gema Pembahasan Komisariat UIN Alauddin Makassar²¹

²¹Tamsir (22 tahun), Mahasiswa “Ketua Gema Pembebasan Komisariat UIN Alauddin Makassar”, Wawancara (22 Agustus 2017)

Menurut Pengakuan dari Abdul Rifai, selaku penanggung jawab lembaga Gema Pembebasan, bahwa ada beberapa dosen yang menjadi anggota Hizbut Tahrir di UIN Alauddin sendiri, akan tetapi bukan termasuk dari dosen tetap. Dan saat ini jumlah anggota dan juga pelajar Gema Pembebasan yang merupakan sayap dari Hizbut Tahrir Indonesia khusus untuk *Ikhwan* yang ada di UIN Alauddin Makassar kurang lebih 20 orang. Adapun untuk aktivis Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) tidak dapat diketahui jumlahnya karena mereka cukup tertutup setelah pemberitaan pembubaran Hizbut Tahrir yang disampaikan oleh pemerintah akhir-akhir ini.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, Hizbut Tahrir Indonesia masuk ke dalam UIN Alauddin Makassar dengan membentuk lembaga yang disebut Gerakan Mahasiswa Pembebasan (Gema Pembebasan) Komisariat UIN Alauddin Makassar. Lembaga Gema Pembebasan ini dimotori oleh anggota-anggota Hizbut Tahrir Indonesia sampai sekarang.

C. Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditinjau dari Aspek Sosiologis, Teologis, Ideologis di UIN Alauddin Makassar

Pada umumnya motivasi yang melatarbelakangi lahirnya gerakan Islam khususnya Hizbut Tahrir Indonesiabaik di dalam maupun di luar kampus UIN Alauddin Makassar adalah karena perintah kewajiban bertakwa di manapun berada. Sebagaimana dalam hadis:

Artinya:

“Dari Abu Dzarr al Ghifari ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad)

Dari hadis di atas, Rasulullah Saw menyebutkan hak-hak Allah dan hak-hak hamba. Hak Allah yang disebutkan adalah bertaqwa kepadaNya dengan taqwa yang sejati yaitu dengan menjaga diri dari murka Allah dengan menjauhi laranganNya dan menjalankan perintahNya. Hak hamba adalah dengan tidak mengganggu orang lain dan berlaku baik dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu aktivis Hizbut Tahrir Indonesia yang ada di UIN Alauddin Makassar, yaitu:

1. Motivasi Lahirnya Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ditinjau dari Aspek Sosiologis

Motivasi dari aspek gerakan Hizbut Tahrir Indonesia secara sosiologis, sebetulnya ada banyak faktor yang melatar belakangi lahirnya gerakan Islam di Indonesia termasuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) baik dari dalam maupun dari luar kampus itu sendiri salah satunya ialah karena kondisi di tengah-tengah masyarakat sudah serba rusak.

Menurut Heri Fadli, ia mengatakan bahwa:

“Saat ini kondisi di tengah-tengah lingkungan masyarakat serba rusak, dilihat dari sisi manapun rusak. Dan kemudian lagi-lagi solusi yang ditawarkan dalam sistem sekarang juga tidak bisa menyelesaikan permasalahan.”²²

Konflik sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan, kerusakan moral, korupsi dan sebagainya akan semakin sulit dihentikan karena semakin lemahnya peran Pemerintah dan aparat keamanan negara, serta hukum yang menaungi negara ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya masyarakat memilih untuk mengambil jalan sendiri untuk menyelesaikannya. Sehingga munculah sikap anarkis dan konflik yang berkepanjangan sampai tidak menemukan titik penyelesaian secara tuntas. Akar permasalahan dalam konflik sosial ini karena sistem yang diterapkan ditengah-tengah masyarakat bukanlah sistem Islam, melainkan sistem kapitalisme yang menyebabkan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT perlahan menghilang karena asas pemisahan agama dari kehidupan.²³

“Saya kira kalau kita semua beragama Islam pasti meyakini tidak ada solusi yang terbaik kecuali dari Islam. Dan ketika kita ingin mengambil solusi dari Islam maka tidak boleh secara parsial-parsial harus secara menyeluruh. Dan saya kira juga ini sudah dijelaskan dalam banyak ayat. Sepeti QS. Al-Baqarah ayat 208, yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh (kaffah)”* dan QS. Al-Baqarah ayat 85 yang artinya: *“Apakah kalian hanya mengimani sebagian dari isi ak-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Dan tiadalah balasan bagi orang-orang yang berbuat demikian diantara kalian kecuali kenistaan dalam kehidupan*

²² Heri Fadli (23 tahun), Mahasiswa (Anggota Hizbut Tahrir), UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 3 Juli 2017

²³ Majalah al-We'ie, *Demokrasi Sistem Kufur*, (No. 151 Tahun XIII Edisi 1-31 Maret 2013), h. 5-6.

dunia dan pada hari kiamat kata Allah, kami akan kembalikan mereka ke dalam azab yang sangat pedih."²⁴

Dari sinilah peran pentingnya dakwah Islam untuk mengubah paradigma berfikir masyarakat khususnya masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar lalu menghapus dan memahamkan kembali kepada masyarakat, bahwa hanya dengan bingkai Daulah Khilafah Islamiyahlah yang dapat menjamin perlindungan terhadap seluruh masyarakat.

2. Motivasi Lahirnya Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ditinjau dari Aspek Teologis

Teologi dari segi bahasa bahwa: "Teologi" terdiri dari perkataan "Theos" artinya ilmu tentang "Tuhan", dan "Logos" yang artinya "Ilmu". Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Artinya bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu atau berdasarkan penyelidikan murni.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, sumber utama teologi Islam adalah Quran dan hadis-hadis sendiri yang banyak berisi penjelasan-penjelasan tentang wujud Tuhan, keesaanNya, sifat-sifatNya dan persoalan-persoalan teologi Islam lainnya. Kaum muslimin dengan segala ketekunan memahami al-Quran dan hadis-hadis Rasul yang bertalian dengan soal-soal tersebut, menguraikan dan menganalisanya dan berusaha

²⁴ Heri Fadli (23 tahun), Mahasiswa (Anggota Hizbut Tahrir), UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 3 Juli 2017

²⁵ Marhaeni Saleh, *Pengantar Teologi Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 2.

memperkuat pendapat-pendapatnya dengan dengan ayat-ayat Quran dan hadis-hadis Rasul tersebut.²⁶

Khilafah seperti yang sedang gencar diserukan oleh Hizbut Tahrir termasuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syara' (Islam) dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Mengangkat seorang khalifah di dalamnya adalah wajib bagi seluruh kaum Muslim diseluruh penjuru dunia. Dalil wajibnya mengangkat khalifah atas semua kaum Muslim terdapat dalam al-Qur'an, sunnah dan ijma' sahabat.

a. Dalil dalam al-Qur'an

Adapun dalil dari al-Qur'an adalah bahwa Allah Swt telah memerintahkan Rasulullah Saw, untuk memutuskan perkara diantara kaum Muslim dengan apa yang diturunkan oleh Allah. PerintahNya terhadap Rasul adalah dengan bentuk yang tegas. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Maidah/5 : 48:

فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Terjemahnya:

“... Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan

²⁶A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), h. 16

meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS. Ali Imran 5 : 48)²⁷

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Maidah/5 : 49:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (QS. Ali Imran 5 : 49)²⁸

Khithab (seruan) kepada Rasul adalah *khithab* kepada umatnya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkan bagi beliau. Dan di sini dalil pengkhususan tersebut tidak ada. Sehingga, *khithab* ini adalah *khithab* kepada kaum Muslim untuk menegakkan hukum. Dan mengangkat khalifah tidak memiliki arti selain menegakkan hukum dan kekuasaan.²⁹

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 117.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 117.

²⁹ Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, terj. Agung Wijayanto dkk, Kepribadian Islam (Cet. I; Jakarta: Hizbut tahrir Indonesia, 2011), h. 18-19.

Allah kembali berfirman dalam QS. An-Nur/24 : 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan menanggihkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatupun. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur 24 : 55)³⁰

Berdasarkan ayat di atas, ada dua syarat agar kaum Muslim diberi kekuasaan kekhilafahan oleh Allah, yang pertama, Masalah kualitas keimanan umat Islam itu sendiri yaitu menjauhkan segala macam kesyirikan dan menutup rapat-rapat pintu yang mengarah ke sana. Dan yang kedua, masalah kualitas amal shalih umat Islam yaitu amal yang ikhlas dan ittiba' kepada Rasul semata tanpa ada tambahan-tambahan baru yang tidak pernah dicontohkan oleh generasi salaful ummah.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 358.

b. Dalil Sunnah

Sedangkan dalil sunnah, misalnya Imam Muslim telah meriwayatkan melalui Nafi', dia berkata, Ibnu Umar berkata padaku: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقَى اللَّهَ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ لَيْسَ فِي رَقَبَتِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مَوْتَهُ جَاهِلِيَّةً (رواه مسلم)³¹

Artinya:

“Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan, maka dia akan menemui Allah pada hari kiamat sedang dia tidak memiliki hujjah. Dan barangsiapa mati, sedang dilehernya tidak terdapat sebuah bai'at, maka dia mati seperti kematian jahiliyah.” (HR. Muslim)

Nabi Saw telah mewajibkan atas setiap muslim agar dilehernya (pundaknya) terdapat baiat. Beliau menggambarkan orang yang mati sementara di pundaknya tidak ada baiat adalah seperti kematian jahiliyah. Sementara itu, baiat tidak ada kecuali bagi khalifah, bukan yang lain.

Muslim meriwayatkan dari A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رواه مسلم)³²

³¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami al-Sahih al-Musamma Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Jil, t.th), h. 22.

³² Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami al-Sahih al-Musamma Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Jil, t.th), h. 17.

Artinya:

Dari Abu hurairah berkata bahwa Nabi SAW. bersabda: “Sesungguhnya imam itu adalah perisai. Umat akan diperangi dari belakangnya dan akan dijaga olehnya. Jika ia memerintahkan taqwa kepada Allah dan berbuat adil maka ia akan mebdapatkan pahala. Namun jika memerintahkan selain itu maka ia akan mendapat dosa karenanya.” (HR.Muslim)

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hazim, dia berkata: aku menyertai Abu Hurairah selama lima tahun dan aku mendengarnya menceritakan hadits dari Nabi Saw, beliau bersabda:

أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِنِعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْلَ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ (رواه البخاري)³³

Artinya:

“Bani Israil dulu dipimpin oleh para Nabi. Setiap kali seorang Nabi wafat digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada nabi setelahku. Akan ada khalifah, dan jumlah mereka banyak.” Para sahabat berkata: “Tepatilah baiat yang pertama dan yang pertama saja. Berikanlah kepada mereka hak mereka. Karena, Allah akan bertanya kepada mereka tentang apa yang Dia kuasakan kepada mereka.” (HR. Bukhari)

³³ Muhammad Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari Abu Abdullah. *Al-Jami al-Musnid al-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasaalam* (t.tp: Dar al-Tuq al-Najah, 1422 H), h. 169.

Di dalam hadis-hadis ini terdapat pemberitahuan dari rasul bahwa kaum Muslim akan dipimpin oleh para wali (penguasa). Di dalamnya disebutkan bahwa yang memimpin kaum muslim adalah khalifah.³⁴

Perhatikan sabda Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Muslim melalui ‘Auf bin Malik:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَيْرُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشَرُّ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُبَايِعُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ « لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ ».

(رواه ابن حبان)³⁵

Artinya:

“Dari Auf bin Malik dari Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka. Beliau ditanya, wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka? Maka beliau bersabda: tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian.”

Hadis ini jelas memberitahukan tentang adanya para pemimpin yang baik dan para pemimpin yang jahat, dan jelas menunjukkan pengharaman untuk memerangi mereka dengan pedang selama mereka menegakkan shalat. Karena penegakkan shalat adalah *kinayah* (kiasan) dari penegakkan agama dan berhukum dengannya.

³⁴ Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, terj. Agung Wijayanto dkk, Kepribadian Islam, h. 22.

³⁵ Muhammad Ibnu Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Taimimi al-Busti, *Sahih bin Ibnu Hibban* (Bairut: Muassas al-Risalah, 1993), h. 449.

Perintah mengangkat khalifah untuk menegakkan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwahnya itu fardhu atas kaum Muslim adalah sesuatu yang tidak diragukan dalam nash-nash syara' yang sahah, selain bahwa itu adalah fardh dari sisi kewajiban yang ditetapkan Allah atas kaum Muslim untuk menegakkan hukum Islam dan melindungi eksistensi kaum muslim. Hanya saja, *fardhu* disini adalah *fardhukifayah*, yakni jika sebagian orang telah menunaikannya (mengangkat khalifah sesuai ketentuan syara'), maka kewajiban (apa yang diperintahkan) tersebut benar-benar telah terwujudkan, sehingga gugur keparduan dari yang lain tersebut. Jika sebagian belum mampu mengangkatnya, meskipun mereka telah melakukan usaha-usaha untuk mengangkatnya, maka itu tetap menjadi kewajiban atas kaum Muslim, dan kewajiban itu tidak gugur dari seorang Muslim pun, selama kaum Muslim tidak memiliki khilafah.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa yang menjadi motivasi dari pergerakan Hizbut Tahrir selain dari nash-nash dalam al-Qur'an adalah karna banyaknya hadis-hadis dari Rasulullah tentang pengangkatan seorang khalifah di tengah-tengah ummat, untuk menegakkan hukum-hukum syara' secara kaffah. Dan pengangkatan khalifah ini dihukumi wajib bagi setiap muslim.

³⁶Taqiuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, terj. Agung Wijayanto dkk, Kepribadian Islam, h. 25-26.

c. Dalil Ijma' Sahabat

Sedangkandalil dari ijma' sahabat adalah bahwa mereka (*semoga ridha Allah terlimpah kepada mereka*) telah berijma' atas wajibnya mengangkat khalifah (pengganti) Rasulullah Saw, setelah beliau wafat. Mereka juga berijma' untuk mengangkat khalifah pengganti Abu Bakar, Pengganti bagi Umar, dan juga pengganti bagi Utsman, setelah masing-masing mereka wafat. Penekanan (*ta'kid*) dalam ijma' sahabat untuk mengangkat khalifah ini tampak dari kenyataan bahwa mereka menunda pemakaman Rasulullah Saw, setelah beliau wafat, dan bahwa mereka sibuk untuk mengganti siapa pengganti beliau. Padahal, memakamkan jenazah setelah kematiannya adalah *fardhu*. Haram bagi mereka yang terkena kewajiban untuk mempersiapkan dan memakamkan jenazah untuk menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain sampai pemakaman jenazah tersebut usai.

Para sahabat yang wajib atas mereka mempersiapkan dan memakamkan Rasul, ternyata ada sekelompok dari mereka yang sibuk dengan pengangkatan khalifah tersebut padahal mereka dihukumi wajib melakukan pemakaman. Dengan demikian, hal itu adalah ijma' untuk lebih menyibukkan diri guna mengangkat khalifah dari pada memakamkan jenazah. Hal itu tidak akan terjadi, kecuali jika pengangkatan khalifah itu wajib dari pemakaman jenazah.

Di samping itu, para sahabat juga berijma' sepanjang hidup mereka untuk mengangkat khalifah. Meskipun mereka berselisih tentang siapa yang akan dipilih

sebagai khalifah, tetapi mereka sama sekali tidak berselisih dalam hal pengangkatan khalifah, baik ketika Rasulullah Saw wafat, maupun ketika setiap khalifah di antara khulafa' rasyidin wafat. Maka ijma' sahabat ini menjadi dalil yang jelas dan kuat mengenai wajibnya mengangkat khalifah.

Selain itu, penegakkan agama dan penerapan hukum-hukum *syar'i* dalam setiap urusan kehidupan dunia dan akhirat adalah wajib atas kaum muslim dengan dalil yang *qath 'iyyuts tsabut* (sumbernya pasti) dan *qath 'iyyud dalalah* (maknanya jelas). Dan itu tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan adanya seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan. Sehingga, dari sisi ini juga pengangkatan khalifah adalah wajib.³⁷

Berdasarkan dari dalil-dalil di atas, jelas menunjukkan bahwa motivasi gerakan Islam Hizbut Tahrir adalah untuk penegakkan hukum dan kekuasaan dan itu merupakan wajib atas kaum muslim. Jelas pula bahwa pengangkatan khalifah yang menjalankan hukum dan kekuasaan tersebut wajib atas kaum muslim. Semua itu demi pelaksanaan hukum-hukum *syara'* dan bukan sekadar demi pemerintahan dan kekuasaan.

³⁷ Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, terj. Agung Wijayanto dkk, Kepribadian Islam, 23-24.

3. Motivasi Lahirnya Gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ditinjau

Aspek Ideologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu aktivis Hizbut Tahrir di UIN Alauddin Makassar.

Menurut Heri Fadli, mengatakan bahwa:

“Harus memang dipahami bahwa Islam itu bukan sekadar agama tapi juga sebuah ideologi. Maksudnya seperti ini, Nasranikan agama, Budha agama tapi mereka tidak mengatur sistem kehidupan bermasyarakat. Mereka hanya beragama tentang bagaimana mereka beribadah kepada Tuhannya saja, maka kita tanya kepada kaum Nasrani coba ada tidak dalam agama mereka tentang bagaimana cara berekonomi dengan agama mereka, bagaimana cara mengatur sistem pemerintahan dengan agama mereka dan bagaimana mengatur sistem pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan agama mereka. Mereka tidak memiliki itu. Hanya Islam yang kemudian sempurna pengaturannya. Makanya dalam al-Qur'an an-Nahl disebutkan, Allah berfirman yang artinya: *“Dan Allah telah turunkan al-Qur'an itu, untuk menjelaskan segala perkara.”* Maka ketika kita mencari apapun dalam Islam semuanya sudah lengkap.”³⁸

Motivasi secara Ideologis, lahirnya Hizbut Tahrir adalah untuk menegakkan syariat Islam sebagai sebuah kewajiban, tetapi sarana untuk menegakkan syariat itu adalah negara. Dengan demikian, pendirian negara juga merupakan kewajiban. Hizbut Tahrir bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam keseluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara Islami dalam Darul Islam dan masyarakat Islam, di mana seluruh kegiatan kehidupannya diatur sesuai hukum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan

³⁸Heri Fadli (23 tahun), Mahasiswa (Anggota Hizbut Tahrir), UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 3 Juli 2017

menjadi pedoman adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islam, yaitu Daulah Khilafah yang dipimpin oleh seorang khalifah yang diangkat dan diba'iat oleh kaum muslimin yang menjalankan pemerintahan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Raasulullah dan mengemban risalah Islam dengan dakwah dan jihad.³⁹

Menurut Heri Fadli, mengatakan bahwa:

“Tujuan Hizbut Tahrir sebenarnya juga bukan khilafah, ini kemudian banyak orang yang salah faham. Akan tetapi, tujuan Hizbut Tahrir adalah melanjutkan kembali kehidupan Islam. Menerapkan hukum-hukum Islam di seluruh negara dan itu butuh intitusi, maka selalu disampaikan dengan khilafah. Istilah khilafah adalah istilah syari'ah, sebetulnya bukan merupakan ide Hizbut Tahrir. Tapi memang ide dari Islam yang kemudian diperkenalkan oleh Hizbut Tahrir karena telah dilupakan oleh kebanyakan umat Islam pada hari ini.”⁴⁰

Berdasarkan ayat dalam QS. An-Nahl, Allah berfirman:

لِّلْمُسْلِمِينَ وَنُشْرَىٰ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ لِّكُلِّ نَبِيٍّ نَّالِكُتَبَ عَلَيْكَ وَنَزَّلْنَا...

Terjemahnya:

“... Kami telah menurunkan kepada kamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, juga sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslim.” (QS. An-Nahl : 89)⁴¹

Imam al-Baghawi di dalam *Tafsir Ma'alim at-Tanzil* menjelaskan, “Al-Quran merupakan penjelasan atas segala sesuatu yang diperlukan berupa perintah dan larangan, halal dan haram serta *hudud* dan hukum-hukum.”

³⁹Mahmuddin, *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan*, h. 64.

⁴⁰Heri Fadli (23 tahun), Mahasiswa (Anggota Hizbut Tahrir), UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 3 Juli 2017

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Sukses Publishing, 2005), h. 278.

Dengan mengutip Ibn Mas'ud ra. Imam Ibnu Katsir di dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* juga menjelaskan, “Sesungguhnya al-Qur'an meliputi segala pengetahuan yang bermanfaat berupa berita tentang apa saja yang telah lalu: pengetahuan tentang apa saja yang akan datang: juga hukum tentang semua yang halal dan haram serta apa yang diperlukan oleh manusia dalam perkara dunia, agama, kehidupan dan akhirat mereka.”

Dalam upaya menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, kita dilarang keras membedakan isi al-Qur'an. Kita dilarang keras mengimani sebagian dan menolak sebagian ayat-ayatnya. Kita dilarang keras memilah-milih kandungan al-Qur'an sehingga sebahagian diambil, dipedomani dan diterapkan; sementara sebagian lainnya tidak diterapkan dengan berbagi dalih dan alasan.

Kandungan dan hukum-hukum di dalam al-Qur'an itu ada yang ditunjukkan secara individu dan bisa dijalankan secara individual, ada pula secara kelompok atau berjama'ah dan harus dilakukan secara kelompok atau jama'ah dan juga ada yang hanya bisa dilaksanakan oleh pemimpin yang memegang kekuasaan negara.⁴²

Sehingga dari aspek teologi di atas yang menjadi landasan lahirnya ideologi Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir memandang bahwa Islam bukan hanya sekadar agama tapi juga merupakan sebuah ideologi yang mengatur segala persoalan-persoalan hukum dalam kehidupan manusia, bukan hanya dalam hal ibadah shalat, zakat, puasa

⁴² Web Resmi HTI, “Menjadikan al-Quran Petunjuk Hidup”, *Website Of Hizbut Tahrir Indonesia*. <http://hizbut-tahrir.co.id/2015/07/01/menjadikan-al-quran-petunjuk-hidup/> (01 Juli 2015)

dan lain-lain, akan tetapi juga persoalan-persoalan ekonomi, politik dan lain-lain. Dengan demikian upaya Hizbut Tahrir untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk tidak akan sempurna hanya oleh individu dan kelompok atau jama'ah saja, akan tetapi juga harus melibatkan peran negara. Caranya dengan menerapkan hukum-hukum Islam atau syariah Islam secara formal melalui kekuasaan negara. Inilah yang menjadi ideologi yang terus-menerus disuarakan dan diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir termasuk Gema Pembebasan yang dalam hal ini merupakan sayap dari Hizbut Tahrir Indonesia di UIN Alauddin Makassar.

Jadi, yang memotivasi Gema Pembebasan yang dalam hal ini merupakan sayap dari Hizbut Tahrir Indonesia untuk melakukan gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar, bukan Karena lingkungan kampus yang rusak. Akan tetapi masuknya Gema Pembebasan ini untuk merekrut pemuda dan mahasiswa Muslim yang ada di UIN Alauddin Makassar khususnya untuk bergabung di dalam organisasi ini karena mahasiswa merupakan *agen of changes* yang dengan idealismenya memiliki potensi yang cukup besar dalam membawa perubahan sosial dan politik. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan Gerakan Mahasiswa Pembebasan selalu menyerukan untuk diterapkan Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan, mengingat Islam (sebagaimana yang dipahami aktivis Gema Pembebasan) adalah sebuah ideology pembebasan yang membebaskan manusia dari segala bentuk dominasi ideology lain diluar Islam seperti kapitalisme, liberalism, komunisme, sosialisme, konfusiusme dan lain-lain.

Oleh karena itu, untuk memperluas jaringannya Gema Pembebasan tidak henti menkampanyekan pemikiran-pemikiran Islam dan solusi-solusi Islam atas segala permasalahan yang terjadi dengan terus melahirkan kader dakwah mahasiswa yang suatu saat akan terjun ke masyarakat dan pemerintah.

D. Pandangan Masyarakat Kampus UIN Alauddin Makassar Terhadap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Melakukan Gerakan Dakwah Islam

Kampus adalah tempat kaderisasi calon-calon pemimpin bangsa dimasa depan. Sudah sering dijelaskan bahwa kampus adalah miniatur masyarakat. Di kampus ada berbagai orang dengan berbagai latar belakang, ras, agama, pemikiran, ideologi dan kepentingan kemudian berkumpul dalam sebuah sistem, tak ubahnya seperti masyarakat itulah mengapa sering disebutkan masyarakat kampus. Walaupun memang umumnya tingkat kompleksitasnya tidak setinggi di masyarakat.

1. Pandangan masyarakat Kampus UIN Alauddin Makassar Terhadap Gerakan Dakwah Islam Hizbut Tahrir Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti untuk memperoleh data valid dari beberapa informan yang berada di dalam kampus UIN Alauddin Makassar. Dari sekian banyak informan yang peneliti wawancarai, hanya ada beberapa yang dapat menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan selebihnya mengatakan tidak tahu perihal gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar. Di antara informan tersebut, sebagai berikut:

Menurut Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag :

“Selama tujuan dari gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia menegakkan kalimat tauhid maka saya setuju karena mereka tetap saudara. Akan tetapi kalau sudah mengancam negara maka saya tidak setuju. Terkait gerakan Hizbut Tahrir yang ada di UIN sendiri saya kurang tahu kalau ada gerakannya disini, akan tetapi selama gerakannya tidak berdampak merusak, maka saya setuju.”⁴³

Hal senada juga diungkapkan oleh mahasiswa Perbandingan Agama, Fakultas

Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

Menurut Muhammad Ihsan:

“Kampus merupakan miniatur bangsa. Organisasi apapun yang sifatnya membangun kemaslahatan untuk mencapai kemaslahatan bersama, saya setuju-setuju saja termasuk gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Namun ketika ada suatu gerakan yang sudah lantang mengatakan bahwa konsep demokrasi adalah suatu kekafiran yang nyata maka saya sudah tidak setuju dengan pemahaman seperti ini, tapi bukan berarti saya tidak bisa hidup rukun dengan orang-orang yang memiliki pemahaman seperti ini. Tetap harus bersosialisasi karena kita adalah makhluk sosial seharusnya kita tidak memilah-milah dari golongan atau kelompok apapun asalkan gerakannya tidak memaksakan kita meyakini apa yang mereka pahami. Jadi saya setuju organisasi seperti ini ada di kampus asalkan tidak berseberangan dengan aturan dari kampus itu sendiri karena yakin dan percaya pasti ada penolakan secara struktur dari pihak kampus. Soal berkembang tidaknya HTI, saya mengutip pendapat dari Khadafi (alm. Presiden Libya), mengatakan bahwa: “yang namanya faham atau suatu keyakinan, ajaran ataupun gerakan itu akan sangat sulit dicabut sampai keakar-akarnya, selama masih ada generasinya maka suatu gerakan tersebut akan tetap eksis.”⁴⁴

⁴³ Darussalam Syamsuddin (60 tahun), Dekan Fakultas Hukum dan Syari'ah, UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 20 Juni 2017

⁴⁴ Muhammad Ihsan (21 tahun), Mahasiswa aktivis LDK Al-Jami', UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 15 Juni 2017

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas bahwasanya keberadaan gerakan Islam yang gencar dilakukan oleh para tokoh-tokoh maupun anggota-anggota dari Hizbut Tahrir terkhusus Hizbut Tahrir Indonesia yang bergerak di UIN Alauddin Makassar dalam bentuk Gema Pembebasan pada kenyataannya tidaklah menjadi permasalahan kegiatannya sebagai gerakan dakwah dan selama tidak berseberangan dengan aturan kampus, akan tetapi jika kegiatannya sudah bersifat politik sudah harus diwaspadai.

Dari pernyataan kedua informan di atas, hal serupa kemudian dipertegas oleh salah seorang dosen.

Menurut Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag, mengatakan bahwa:

“Saya suka dengan aksi sosial yang biasa dilakukan Hizbut Tahrir karena tertata rapi tidak menimbulkan kemacetan, tidak sama dengan organisasi kebanyakan. Akan tetapi untuk menerapkan khilafah di Indonesia itu akan sangat sulit, karena sistem yang ada di Indonesia bertolak belakang dengan ideologi yang diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir. Dan terkait organisasi apapun yang ada di kampus saya pikir semua baik. Dan saya lebih suka mahasiswa yang berorganisasi dari pada mahasiswa yang tidak berorganisasi. Mahasiswa yang tidak berorganisasi cenderung tidak memiliki potensi.”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, organisasi apapun yang berada di kampus tidak terkecuali Hizbut Tahrir, itu baik menurut bapak Burhanuddin Yusuf selaku dosen Ulumul Quran di UIN Alauddin Makassar. Karena organisasi mampu mengembangkan potensi diri. Akan tetapi, gerakan seperti cita-cita Hizbut Tahrir

⁴⁵ Burhanuddin Yusuf (63 tahun), Dosen Fakultas ushuluddin, UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 21 Juni 2017

yang ingin menegakkan khilafah di Indonesia akan sangat sulit untuk mewujudkannya. Juga hampir senada pernyataan dari salah satu mahasiswa fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat dan juga mahasiswa Fakultas tarbiyah, jurusan Bahasa Arab.

Muhammad Idi, ia mengatakan bahwa:

“Saya setuju dengan gerakan Hizbut Tahrir. Jika memang mau mendirikan negara khilafah, kenapa tidak? Kalau memang memiliki sistem yang lebih efektif daripada sistem demokrasi.”⁴⁶

Anita Darwis, ia mengatakan bahwa:

“Sebagai anak yang juga aktif dalam aktivis dakwah di kampus, saya sendiri mendukung Hizbut Tahrir Indonesia, karena cita-cita yang dibawah oleh Hizbut Tahrir merupakan impian setiap muslim. Apalagi di Indonesia yang mayoritas Muslim pasti keinginan terbesarnya adalah supaya negara ini menggunakan hukum-hukum yang sesuai dengan syari’at berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah. Tetapi impian ini tidak secara langsung bisa terwujud, tapi setidaknya cita-cita Hizbut Tahrir ini merupakan pondasi awal untuk membangun Negara yang InsyaAllah kedepannya bias menjadi Negara khilafah.”⁴⁷

Akan tetapi, lain hal dengan pernyataan Zulkifli Jurusan Bahasa Arab, Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar.

Menurut Zulkifli, mengatakan bahwa:

“Saya tidak setuju dengan HTI. Alasan yang pertama, karena saya *sami’na wa ato’na* sama guru-guru saya. Dia mengatakan bahwa NKRI harga mati, *save*

⁴⁶ Muhammad Idi (20 tahun), Mahasiswa, UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 12 Juni 2017

⁴⁷ Anita Darwis (22 tahun), Mahasiswa aktivis dakwah kampus MPM, UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 3 juli 2017

NKRI, jadi kalau ada yang mau merong-rong NKRI maka harus dibubarkan. Contohnya HTI ini. Kenapa kemudian Wahdah dan organisasi-organisasi yang lain tidak dibubarkan karena tidak mengancam ji NKRI, karena NKRI sudah final. Alasan yang kedua, saya suka ji dengan harakahnya (gerakannya) HTI yang ada di kampus karena mereka mengajak muslimah-muslimah di kampus berbicara tentang persoalan-persoalan yang terjadi, tapi yang saya kurang setuju adalah referensi yang mereka punya, karena referensi-referensi yang mereka gunakan itu-itu saja ji sehingga tidak ingin mengambil referensi dari yang lain. Akhirnya terkungkung hanya pada satu pendapat yaitu pendapat dari HTI itu sendiri.”⁴⁸

Pernyataan ketidaksetujuan dari informan di atas, disebabkan dua alasan.

Yang pertama karena *sami'na wa ato'na* sama guru-gurunya dan yang kedua karena referensi yang menjadi titik acuan dari Hizbut Tahrir itu sendiri. Akan tetapi, dari ketidaksetujuan tersebut, ia tetap memiliki rasa sukanya terhadap harakah (gerakan) HTI di kampus karena muslimah-muslimah yang ada di kampus, diajak untuk aktif berdiskusi dalam membahas persoalan di tengah-tengah masyarakat.

2. Pandangan Masyarakat Kampus Tentang Perkembangan Hizbut Tahrir

Indonesia di UIN Alauddin Makassar

Terkait pemberitaan pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang marak diperbincangkan akhir-akhir ini, bukanlah menjadi suatu hambatan gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia tersudutkan di UIN Alauddin Makassar. Ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa masyarakat kampus.

Menurut Zulkifli, Mahasiswa PPs UIN Alauddin Makassar:

⁴⁸ Zulkifli (27 tahun), Mahasiswa S2 PPs Aktivis PMII, UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 12 Juni 2017

“Menurut saya, kalau kampus umum yang tidak ada Islamnya gerakan Hizbut Tahrir akan berkembang pesat, kalau yang ada Islamnya berkembang tapi tetap akan diwaspadai oleh organisasi lain yang ada di UIN itu sendiri. Khusus untuk UIN, kalau kedepan kalau sudah remi ada peraturan pembubaran Hizbut Tahrir, menurut saya mereka akan tetap melakukan harakah (gerakan) tetapi boleh saja dalam setiap gerakannya tersebut mereka tidak menyematkan nama Hizbut Tahrir (gerakan bawah tanah). Berkembang nanti di UIN. Karena organisasi KAMMI dan LDK seperti bekerja sama.”⁴⁹

Menurut Siti wahyuningsih, ia mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, Hizbut Tahrir akan berkembang di UIN Alauddin Makassar walaupun ada himbauan terkait pembubaran Hizbut Tahri Indonesia yang disampaikan oleh pemerintah. Sepanjang mereka yang berada di dalam Hizbut Tahrir itu ingin mengembangkan gerakan mereka.”⁵⁰

Menurut Nur Atika Muthmainnah, ia mengatakan bahwa:

“Meskipun ada himbauan terkait pembubaran Hizbut Tahrir oleh pemerintah dan walaupun sudah resmi, yakin dan percaya perjuangan Hizbut Tahrir tidak semudah itu berhenti bergerak. Entah itu melalui media atau dengan tetap terus bergerak. Menurut saya gerakan Hizbut Tahrir di UIN Alauddin Makassar akan tetap berkembang.”⁵¹

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan di atas, perkembangan gerakan dakwah Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di kampus UIN Alauddin akan berkembang, meskipun belum dikatakan berkembang pesat sama dengan kampus-kampus umum lainnya seperti UNHAS dan 45. Akan tetapi gerakan dakwahnya

⁴⁹ Zulkifli (27 tahun), Mahasiswa S2 PPs Aktivis PMII, UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 12 Juni 2017

⁵⁰ Siti Wahyuningsih (21 tahun), Mahasiswa, UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 15 Juni 2017

⁵¹ Nur Atika Muthmainnah (20 tahun), Mahasiswa Aktivis Forum Lingkar Pena, UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, 15 Juni 2017

akantetap gencar di suarakan, meskipun telah ada himbauan terkait pembubaran Hizbut Tahrir oleh pemerintah itu bukanlah menjadi penghalang gerakan dakwah mereka terhenti. Pernyataan di atas kemudian diperkuat lagi oleh salah satu aktivis Hizbut Tahrir di UIN alauddin Makassar.

Menurut Heri Fadhli, ia mengatakan bahwa:

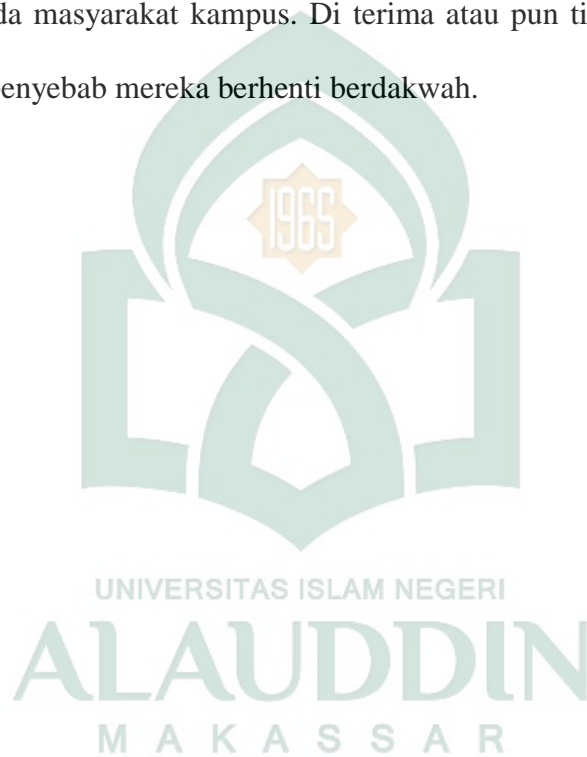
“Ada dua kemungkinan pengaruh terkait himbauan pembubaran Hizbut Tahrir yang disampaikan oleh pemerintah, yang pertama yaitu, dari sisi negatifnya: untuk orang-orang yang baru mengikuti Hizbut Tahrir kemungkinan akan takut dan kemudian dia tidak jadi menguti Hizbut Tahrir lebih jauh. Dan yang kedua, dari sisi positifnya: Orang-orang yang penasaran dengan Hizbut Tahrir sehingga semakin tertarik untuk mengkaji Hizbut Tahrir seperti itu. Misalnya seperti bola, semakin keras dilempar maka akan semakin keras pula pantulannya. Makanya ketika Hizbut Tahrir dilarang, maka sebenarnya akan semakin berkembang dakwahnya kedepan. Buktinya, gerakan dakwah Hizbut Tahrir yang dulunya dibiarkan tetapi sekarang dilarang. Itu artinya dakwah dari HTI itu sudah berpengaruh.”⁵²

Kesimpulan:

Dari tiga puluh mahasiswa yang peneliti wawancarai, kurang lebih hanya 10 orang yang peneliti sematkan pernyataannya. Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas bahwasanya keberadaan gerakan Islam yang gencar dilakukan oleh para tokoh-tokoh maupun anggota-anggota dari Hizbut Tahrir terkhusus Hizbut Tahrir Indonesia di UIN Alauddin Makassar pada kenyataannya tidaklah menjadi permasalahan selama kegiatannya hanya sebagai gerakan dakwah dan selama tidak berseberangan dengan aturan kampus, akan tetapi jika kegiatannya sudah bersifat

⁵²Heri Fadli (23 tahun), Mahasiswa (Anggota Hizbut Tahrir), *Wawancara*, 3 Juli 2017

politik sudah harus diminimalisir. Sebagaimana kita ketahui gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia di UIN Alauddin Makassar yaitu gerakan yang terhimpun dalam suatu lembaga yang disebut Gema Pembebasan. Gerakannya pun di kampus sudah terbilang lama kurang lebih 10 tahun mereka merintis dakwah di UIN Alauddin Makassar dan selama itu pula, gerakan dakwah mereka hanya sebatas menyampaikan ide-ide Islam kepada masyarakat kampus. Di terima atau pun tidak dakwah mereka bukanlah menjadi penyebab mereka berhenti berdakwah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Latar belakang munculnya Hizbut Tahrir Indoensia dalam bentuk Gema Pembebasandi UIn Alauddin Makassar diperkirakan awal tahun 2006/2007. Dibawa oleh para anggota maupun dosen-dosen yang kuliah ataupun mengajar di kampus UIN Alauddin itu sendiri. Kampus bukanlah tempat yang menjadi satu-satunjaknya gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia ini berkembang, tetapi ditengah-tengah masyarakat juga. Alasan Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia masuk di kampus-kampus khususnya UIN Alauddin Makassar karena perintah berdakwah dimanapun kalian berada. Adapun visi misi Hizbut Tahrir di UIN Alauddin Makassar itu sama dengan visi misi Hizbut Tahrir yang berada dipusat.

Tahapan dakwah yang digunakan pada umumnya sama dengan tahapan di atas, akan tetapi mengalami sedikit penyesuaian berdasarkan lokasi tempat mereka berdakwah, diantaranya: *Tahap dialog umum* (diskusi bebas) pada kader yang akan direkrut. Untuk menarik kader tersebut maka digunakan pendekatan persuasif (melalui teman dekat atau sahabat). Dengan tahapan dialog ini lebih terasa efektif untuk menarik calon kader berdiskusi lebih jauh. *Tahap menjadi pelajar (daris)*. Pada tahap ini, apabila kader yang diajak berdialog itu semakin

tertarik untuk mengetahui lebih dalam, maka dibuatkan halaqoh (kajian intensif) rutin sepekan sekali. *Tahap menjadi anggota tetap* (karyawan atau isbiyin). Pada tahap ini, mereka yang telah mengkaji beberapa kitab dalam HTI itu sendiri telah disebut *musyrifah* (pengajar) yang kemudian melanjutkan dakwah Islam di dalam kampus.

2. Motivasi Gema Pembebasan dalam hal ini merupakan sayap dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditinjau dari aspek sosiologis, teologis dan ideologis dalam melakukan gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar, adalah selain karena adanya ayat maupun hadis yang melahirkan ideologi dalam setiap aktivitas gerakan Hizbut Tahrir Indonesia salah satunya juga karena rusaknya lingkungan di tengah-tengah masyarakat ditinjau dari aspek sosiologis. Akan tetapi yang dimaksud penulis disini bukan lingkungan kampus yang rusakakan tetapi lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga, masuknya Gema Pembebasan ini untuk merekrut dan menanamkan pemikiran-pemikiran Islam pada pemuda dan mahasiswa Muslim yang ada di UIN Alauddin Makassar khususnya untuk melakukan perubahan dan bergabung di dalam organisasi ini karena mahasiswa merupakan *agen of changes* yang dengan idealismenya memiliki potensi yang cukup besar dalam membawa perubahan baik sosial maupun politik. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan Gerakan Mahasiswa Pembebasan selalu menyerukan untuk diterapkan Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan, mengingat Islam (sebagaimana yang dipahami aktivis organisasi ini) adalah sebuah ideologi pembebasan yang membebaskan

manusia dari segala bentuk dominasi ideologi lain diluar dari Islam seperti kapitalisme, liberalism, komunisme, sosialisme, konfusiusme dan lain-lain.

Oleh karena itu, untuk memperluas jaringannya Gema Pembebasan tidak henti menkampanyekan pemikiran-pemikiran Islam dan solusi-solusi Islam atas segala permasalahan yang terjadi dengan terus melahirkan kader dakwah mahasiswa yang suatu saat akan terjun ke masyarakat dan pemerintah.

3. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan selaku masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar yang pro terhadap Hizbut Tahrir Indonesia (HT) di atas, mereka memandang bahwasanya keberadaan gerakan Islam yang gencar disuarakan oleh para tokoh-tokoh maupun anggota-anggota dari Hizbut Tahrir terkhusus Hizbut Tahrir Indonesia yang terhimpung dalam suatu Lembaga Gema Pembahasan yang ada di kampus UIN Alauddin Makassar pada kenyataannya tidaklah menjadi permasalahan, selama tidak berseberangan dengan aturan kampus dan tidak menimbulkan kerusakan. Adapun yang kontra dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar disebabkan dua alasan, yang *pertama* karena *sami'na wa ato'na* sama guru-gurunya. Gurun-gurunya mengatakan NKRI harga mati, jadi ketika ada yang ingin merusak tatanan di dalam NKRI maka harus dibubarkan. Yang *kedua* karena referensi yang menjadi titik acuan hanya dari referensi Hizbut Tahrir saja dan tidak ingin mengambil referensi dari yang lain sehingga terkungkung hanya pada satu pendapat saja.

Berdasarkan penjelasan informan di atas, menurut penulis selaku aktivis disalah satu organisasi Islam di UIN Alauddin Makassar organisasi MPM

(Mahasiswa Pencinta Masjid) khususnya, memandang bahwa setiap Gerakan Islam pasti memiliki tujuan dan cita-cita yang mulia dan lahirnya setiap gerakan Islam pun juga karena ada faktor yang melatar belakangi kemunculannya. Hanya saja cara setiap gerakan ini dalam melakukan perubahan berbeda-beda, sehingga banyak pula yang lebih berpihak pada gerakan-gerakan tertentu saja dan mengabaikan gerakan-gerakan yang lain dengan cara melakukan penentangan-penentangan dalam setiap aktivitas gerakan tersebut. Bagi penulis pribadi selaku mahasiswa sosiologi, bukanlah tugas kami dalam menyalahkan ataupun membenarkan setiap aktivitas gerakan organisasi tersebut. Selama organisasi tersebut tidak melakukan aktivitas kekerasan dan kerusakan nyata dalam setiap aktivitasnya di masyarakat, maka penulis setuju saja. Tapi kapan, organisasi tersebut telah nyata melakukan tindakan anarkis dan menimbulkan kerusakan maka organisasi tersebut layak dibubarkan.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas maka adapun saran yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil kesimpulan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar termasuk dosen maupun dekan-dekan di setiap fakultas, agar tetap membuka mata dan peduli dengan lingkungan kampus termasuk organisasi-organisasi extra maupun intra yang terhipun di dalamnya.

2. Kepada Anggota-anggota maupun tokoh-tokoh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang ada di UIN Alauddin Makassar, agar sekiranya tidak menutup diri dari mereka yang mencari tahu informasi lebih dalam terkait gerakan Hizbut Tahrir tersebut.

Semoga tulisan ini memberikan nilai positif dan masukkan kepada pembaca terkhusus kepada seluruh masyarakat kampus UIN Alauddin Makassar, agar kiranya dapat memberi pengetahuan tambahan terhadap salah satu gerakan Islam yang ada di kampus dan juga semoga dapat dijadikan referensi sebagai mana mestinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Azman. *Penerapan Syari'at Islam di Indonesia: Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia*. Makassar: Alauddin University Perss, 2013
- . *Konsep Jihad Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia*. Makassar: Alauddin UniversityPress, 2014
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* . Surabaya: Sukses Publishing, 2005
- Jamilah, Sitti. "Pemikiran Taqiyuddin An-Nabani Dalam Gerakan Sosial Islam: AnalisisGerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Kota Parepare," *Disertasi*. Makassar:Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2014
- Juhari, Ahmad. "Hizbut Tahrir (Studi Sosiologi gerakan dan Pembaharuan Dalam Islam di Makassar)." *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2005
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Karim, Syahrir .*Geliat Politik PKS dan HTI Dari Islamisme Menuju Post-Islamisme*. Makassar: Alauddin Univesty Press, 2014
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Mahmuddin. *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Mufid, Ahmad Syafi'I. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011
- Moleong, Lexy J. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- an-Nabhani, Taqiyuddin. *Titik Tolak perjalanan Dakwah hizbut Tahrir: Judul Asli; Naqthatul Inthilaq* . Depok: Pustaka Thariqul 'Izzah, 1957
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjia Mada UniversityPress, 1996

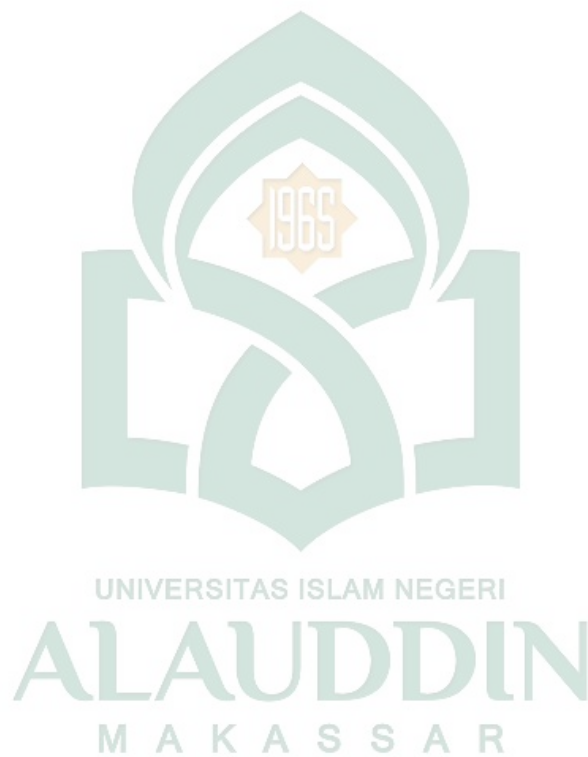
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005
- Rahmatiah, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Makassar: Alauddin Universty Press, 2014
- Rifai, Muhammad. "Tindakan Sosial dalam perspektif Max Weber dan Talcot Parsons," *Official Website Of Muhammad Rifai*.
<http://ensiklo.com/2015/08/tindakan-sosial-dalam-perspektif-Max-weber-dan-talcot-parsons.html> (29 Mei 2017)
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Taqiyuddin, An-Nabhani. *Ad-Daulah al-Islamiyah*, terj. Umar Faruq dkk, *Negara Islam: Tinjauan Faktual Rasulullah SAW Membangun Daulah Islamiyah Hingga Masa Keruntuhannya*. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2002.
- , *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, terj. Agung Wijayanto dkk, *Kepribadian Islam* Jakarta: Hizbut tahrir Indonesia, 2011
- Wahyuni. *Gerakan Sosial Islam*. Makassar: Alauddin Universty Press, 2014
- Yusuf, Hamdani "Teori Tindakan Sosial dan Sistem Sosial Talcot Parson," *Blog Hamdani Yusuf*. <http://kiyeyusuf.blogspot.com/2013/01/teori-tindakan-sosial-dan-sistem-sosial.html> (29 Mei 2017)
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *al-Jami al-Sahih al-Musamma Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Jil, t.th)
- al-Bukhari Abu Abdullah, Muhammad Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Al-Jami al-Musnid al-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasaalam*. Dar al-Tuq al-Najah, 1422 H
- al-Busti, Muhammad Ibnu Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Taimimi, *Sahih bin Ibnu Hibban*. Bairut: Muassas al-Risalah, 1993
- at-Turmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Jami' al-Kabir Sunan at Turmidzi*. Beyrud: Darul Garbi al-Islami, 1998 M
- Syuhud, A. Fatih "Akidah dan Cita-cita Khilafah," *Buku A. Fatih Yusuf*.
<http://www.fatihyusuf.net/hizbut-tahrir-1-akidah-dan-cita-cita-khilafah/> (06

Maret 2017)

Website Resmi HTI, “Tentang Kami.” <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>. (17 Juni 2017)

Majalah al-We’ie, *Demokrasi Sistem Kufur*, (No. 151 Tahun XIII Edisi 1-31 Maret 2013), h. 5-6.

Web Resmi HTI, “Menjadikan al-Quran Petunjuk Hidup”, *Website Of Hizbut Tahrir Indonesia*. <http://hizbut-tahrir.co.id/2015/07/01/menjadikan-al-quran-petunjuk-hidup/> (01 Juli 2015)



Lampiran



PEDOMAN WAWNCARA PENELITIAN

Motivasi Hizbut Tahrir Indonesia dalam Melakukan Gerakan Islam di UIN Alauddin Makassar

A. TABEL : IDENTITAS INFORMAN

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jurusan	Keterangan
1.	Muhammad Tamsir	Laki-laki	Mahasiswa	Ekonomi Islam	Ketua Umum Gema Pembebasan Komisariat UINAM
2.	Abdul Rifai	Laki-laki	Mahasiswa	Sastra Islam	Penanggung Jawab Gema Pembebasan se-Makassar
3	Heri Fadli	Laki-laki	Mahasiswa	Bahasa Arab	Anggota Hizbut Tahrir
4	Zulkifli	Laki-laki	Mahasiswa Pasca Sarjana	Bahasa Arab	Aktivis PMII
5	Muhammad Idi	Laki-laki	Mahasiswa	Aqidah Filsafat	-
6	Muh. Ihsan	Laki-laki	Mahasiswa	Perbandingan Agama	Aktivis LDK Al-jami'
7	Prof. Dr. Darussalam	Laki-laki	Dekan	-	Dekan Fakultas Hukum dan Syari'ah
8	Dwi Nur Fitriani	Perempuan	Mahasiswi	BPI	Anggota Muslimah Hizbut Tahir Indonesia
9	Nur Atika Muthmainna	Perempuan	Mahasiswi	Sosiologi Agama	Aktivis Forum Lingkar Pena
10	Dr. H. Burhanuddin	Laki-laki	Dosen	-	Dosen Uloomul Qur'an di Fakultas Ushuluddin
11	Anita Darwis	Perempuan	Mahasiswi	Bahasa Arab	Aktivis MPM UINAM

B. PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Untuk Masyarakat kampus dan Anggota Hizbut Tahrir Indonesia (Gema Pembebasan) di UIN Alauddin Makassar

a. Identitas Informan

1. NAMA :
2. UMUR :
3. JENIS KELAMIN :
4. PEKERJAAN :
5. ALAMAT :

b. Petunjuk

1. Tulislah identitas anda pada kolom yang telah disediakan!
2. Jawablah pertanyaan di bawah sesuai dengan kondisi dan pengalaman saudara(i) dengan sebenarnya!

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah singkat masuknya Hizbut Tahrir Indonesi (HTI) di UIN Alauddin Makassar?
2. Bagaimana visi dan misi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar?
3. Apa yang melatarbelakangi lahirnya gerakan Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar?
4. Bagaimana konsep pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam konteks memberi pemahaman tentang khilafah kepada masyarakat kampus di UIN Alauddin Makassar?
5. Bagaimana motivasi pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ditinjau dari aspek sosiologis, teologis dan ideologisnya?
6. Bagaimana metode dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar?
7. Bagaimana tanggapan para anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mengenai pergerakan dakwah mereka di UIN Alauddin Makassar. Apakah gerakan dakwah mereka berhasil atau tidak?
8. Terkait insiden pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang disampaikan oleh pemerintah. Bagaimana respon para anggota HTI dalam menyikapi insiden tersebut.

FOTO-TOTO HASIL PENELITIAN



Foto bagian depan DPD Hizbut Tahrir Indonesia yang ada di Antang.



Foto bersama Zulkifli (Mahasiswa PPs UIN Alauddin, Jur. Bhs. Arab selaku Aktivis PMII)



Foto bersama Muh. Ihsan (Mahasiswa UINAM, Jur. Sosiologi Agama selaku Aktivis LDK Al-Jami')



Foto bersama Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (Selaku Dekan Fakultas Hukum dan Syari'ah).



Foto bersama Abdul Rifai (Mahasiswa UINAM, Jur. Sastra Arab selaku Penanggung Jawab Gema Pembebasan (Hizbut tahrir Indonesia) yang ada di UINAM.



Foto bersama Dwi Nur Fitriani (Mahasiswi UINAM, Jur. Selaku Pelajar Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia di UINAM).



Foto bersama Muhammad Idi (Mahasiswa UINAM, Jur. Aqidah Filsafat)



Foto bersama Nur Atika Muthmainnah (Mahasiswa UINAM, Jur. Sosiologi Agama, selaku aktivis Forum Lingkar Pena)



Foto bersama Heri Fadhli (Mahasiswa UINAM, Jur. Bahasa Arab juga selaku Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia di UIN).



Foto bersama Drs. H. Baharuddin Yusuf, M.Ag (Dosen Ilmu al-Qur'an Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik)



Foto Bersama dengan Anita Darwis (Mahasiswa UINAM, Jur. Bahasa Arab juga selaku aktivis MPM UINAM)



Foto bersama dengan Aktivis Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di UIN Alauddin Makassar



Foto aksi mahasiswa muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) di depan gedung DPRD Provinsi Sulawesi Selatan



Foto berjalannya aksi simpatik sosialisasi kesepakatan kogres mahasiswa Islam untuk peradaban II



Foto bersama dengan salah satu peserta aksi yang juga merupakan aktivis MHTI dari UIN Alauddin Makassar



Foto bersama dengan para aktivis MHTI dalam dialog aktivis mahasiswa dengan tema “Pragmatisme Pendidikan Tinggi Memperburuk nasib Rakyat” di Universitas Hasanuddin (UNHAS)



GERAKAN MAHASISWA PEMBEBASAN KOTA MAKASSAR

Bersatu, Bergerak, Tegakkan Ideologi Islam

Sekretariat : Jl. Rappocini Raya Lr. 10 No. Telp. 0853 9448 4920



SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 03/A/SK-Kepengurusan Komisariat/PK-GEMA/XII/2016

Tentang

PENGUKUHAN STRUKTUR KEPENGURUSAN
GEMA PEMBEBASAN KOMISARIAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR PERIODE 2016-2017

Dengan Rahmat Allah SWT

Pengurus Gema Pembebasan Kota Makassar

- Membaca** : Firman Allah SWT "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada al-khoir (Al-Islam), menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (TQS Ali-Imran [3]: 110)
- Menimbang** : Bahwa perlunya dibentuk Struktur kepengurusan Gema Pembebasan Komisariat Se-Kota Makassar untuk periode 2016-2017
- Mengingat** : Firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran[3]:110, dan pentingnya keutamaan berjamaah dalam gerak dakwah kampus, guna melawan segala bentuk ide kekufuran serta menyeruhkan dakwah penegakkan Syariah dan Khitafah sebagai solusi.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : SURAT KEPUTUSAN GEMA PEMBEBASAN KOTA MAKASSAR TENTANG PENGUKUHAN STRUKTUR KEPENGURUSAN GEMA PEMBEBASAN KOMISARIAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR UNTUK PERIODE 2016-2017
- Pertama** : Mengesahkan nama-nama sebagaimana tersebut pada lampiran sebagai pengurus Gema Pembebasan Komisariat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Untuk Periode 2016-2017
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Tentang :Penguohan struktur kepengurusan Gema pembebasan komisariat
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar periode 2016-2017

Pelindung Allah SWT.

Pembina : 1. Ust. Satria
2. Ust. Inran
3. Ust. Irsan
4. Ust. Abdul Rifai

Ketua : Muhammad Tamsir
Sekretaris : Abd Rahman

Kord. Div. Dana dan Usaha : Muhammad Akib

Kord. Div. Kastra : Ibnu Wahid
Anggota : 1. Wahyu Ibnu Syahrir
2. Riswan
3. Muhammad Husein

Kord. Div. Jaringan : Wahyudin
Anggota : 1. Muamar
2. Jalal

Kord. Div. Agitpro : Muhammad Ayub
Anggota : 1. Nasruddin
2. Dwi Hermawan

Kord. Div. Pengkaderan : Muhammad Akbar
Anggota : Fahrul

Salinan surat ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan dilaksanakan
sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 Desember 2016

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Periode 2016-2017

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. LKM HTI DPD 1 SULSEL
2. Mahtya

Fainal
Ketua

Foto SK Gema Pembebasan Komisariat UIN Alauddin Makassar, Periode 2016/2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurlaelah lahir di Panyampa Polewali Mandar, 07 Oktober 1993. Saya adalah anak ke tiga dari empat bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami-istri Azis dengan Maryam Bahar.

Saya menempuh dunia pendidikan formal pertama pada tahun 2001 di SDN 047 Inpres Baurung dan lulus pada tahun 2006 di Kabupaten Polewali Mandar. Dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 5 Katumbangan lemo dan lulus pada tahun 2009. Kemudian saya melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Campalagian dan lulus pada tahun 2012.

Selanjutnya, saya kembali melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi di salah satu universitas yang ada di Makassar, yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2013 dan mengambil program S1 jurusan Sosiologi Agama, tepatnya di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

Selain aktif di berbagai organisasi ekstra yang ada kampus, saya juga aktif di lembaga kepenulisan seperti FLP (Forum Lingkar Pena) Ranting UIN Alauddin Makassar. Dan sudah mempunyai beberapa karya antologi puisi yang sudah di bukukan di penerbit indi. Seperti penerbit Rasselea, penerbit Pena Meta Kata dan penerbit Sabana Pustaka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R